



**PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI
TENTANG HUKUM ABORSI**

SKRIPSI

*Ditujukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)
Dalam Bidang Ilmu Ahwal Syakhsiyah*

Oleh

DESY KHAIRANI SIREGAR

NIM. 10.210.0007

JURUSAN AHWAL SYAKHSIYAH

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015



PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG HUKUM ABORSI

SKRIPSI

*Ditujukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)
Dalam Bidang Ilmu Ahwal Syakhsiyah*

Oleh

DESY KHAIRANI SIREGAR

NIM. 10.210.0007

Pembimbing I

Pembimbing II

Dermina Dalimunthe, M.H

NIP.19710523 200003 2 005

Nur Azizah, M.A

NIP.19730802 199803 2 002

**JURUSAN AHWAL SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 20 feb 2015

DESY KHAIRANI SIREGAR

Kepada Yth:

Rektor IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Desy Khairani Siregar yang berjudul: “ *PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG HUKUM ABORSI*”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I) dalam bidang Ilmu hukum Ahwal Syakhsiyah pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

Dermina Dalimunthe, M.H

Nur Azizah, M.A

NIP.19710523 200003 2 005

NIP.19730802 199803 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jl. Imam Bonjol Km.4,5Sihitang. Telp.(0634) 22080 Fax0634 24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

**SKRIPSI BERJUDUL : PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG HUKUM
ABORSI.**

DITULIS OLEH : DESY KHAIRANI SIREGAR

NIM : 10 210 0007

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Hukum Islam (S.H.I)

Padangsidimpuan, 27 Februari 2015

Dekan

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag

NIP. 19680704 200003 1003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DESY KHAIRANI SIREGAR
NIM : 102100007
Jurusan / Prodi : Syari'ah/ Ahwal Syakhsiyah
Judul Skripsi : PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG HUKUM
ABORSI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 20 Februari 2015

Pembuat pernyataan

DESY KHAIRANI SIREGAR

NIM: 102100007



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

Jl. Jl.HT.Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang. Telp.(0634) 22080 Fax0634 24022 Padangsidimpuan 22733

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : DESY KHAIRANI SIREGAR
NIM : 10 210 0007
Judul Skripsi : PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG HUKUM ABORSI

Ketua

Sekretaris

Dr.H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

Mudzakkir Khotib Siregar, M.A
NIP. 19721121 199903 1 002

Anggota

1. Dr.H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP.19720313 200312 1 002

2. Mudzakkir Khotib Siregar, M.A
NIP. 19721121 199903 1 002

3. Dermina Dalimunthe, M.H
NIP. 19710523 200003 2 005

4. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A
NIP. 19770506 200501 1 006

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : IAIN Padangsidimpuan

Tanggal : 27 Februari 2015

Pukul : 14.00Wib s/d. Selesai

Hasil/Nilai : 73,75 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,44

Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik**/Cumlaude**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DESY KHAIRANI SIREGAR

NIM : 10 210 0007

Jurusan : Ahwal Syakhsiyah

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free-Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG HUKUM ABORSI”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti None Eksklusif Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal 28 April 2015

Yang menyatakan

DESY KHAIRANI SIREGAR

NIM : 10 210 0007

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pendapat Yusuf al-Qardhawi Tentang Hukum Aborsi”. Adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat Yusuf al-qardhawi tentang hukum aborsi. Penelitian ini dilakukan mengingat bahwa masyarakat pada masa sekarang ini banyak sekali yang melakukan aborsi secara legal maupun ilegal padahal baik itu di dalam Undang-undang maupun dalam hukum Pidana Islam memberikan sanksi yang sangat berat bagi seseorang yang melakukan tindak pidana aborsi.

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, maka peneliti melakukan pengumpulan bahan hukum dari tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui bahan-bahan pustaka. Data skunder, yaitu bahan hukum yang diperoleh dari hasil kajian pustaka, berupa buku-buku, peraturan perundang-undangan, bahan-bahan laporan, majalah-majalah, artikel serta bahan literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan proposal ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa Yusuf al-Qardhawi berpandangan bahwa pada dasarnya hukum melakukan aborsi adalah haram tetapi Yusuf al-Qardhawi berkata lagi dalam fatwanya bahwa boleh melakukan aborsi ketika dalam keadaan darurat yang apabila tidak dilakukan aborsi dapat membahayakan nyawa si ibu maka boleh melakukan aborsi dalam rangka penyelamatan nyawa si ibu yang merupakan induk dibandingkan menyelamatkan anak yang masih dalam kandungan yang belum jelas hidupnya, atau apabila udzurnya semakin kuat maka rukhsohnya semakin jelas dan di lakukan sebelum usia janin lebih dari 40 hari.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan kesehatan serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul: ***“PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG HUKUM ABORSI”*** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Ahwal Syakhsyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Namun berkat kerja keras dan arahan dari dosen pembimbing dan yang lainnya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis tidak dapat memungkiri bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta orang-orang di sekitar penulis, oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, beserta wakil Rektor, Bapak-bapak/Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
2. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Bapak Dekan dan para wakil Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Ketua, Sekretaris sertaseluruh staf Jurusan Ahwal Syakhsyah yang telah banyak membantu penulis.
3. Ibu Dermina Dalimunthe, M.H sebagai pembimbing I dan Ibu Nur Azizah, M.A sebagai pembimbing II yang telah meny~~ia~~ . waktunya untuk menelaah dari bab perbab dalam pembuatan skripsi ini serta membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Yahya Siregar Ibunda tersayang Nurliwati Rambe yang dengan ikhlas selalu memberikan nasehat dan dukungan kepada penulis, ridho dan kepercayaan mereka adalah kunci masa depan penulis.
5. Kakak Lidia Sari Siregar dan adik-adik penulis Linni Marito Siregar, Nursaima Yanti, Maryam Saputri, Sonia Perawati, dan Hafizatul Latipah siregar yang tersayang semoga

kalian selalu dilindungi dan diberkahi oleh Allah. Serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Teman-teman penulis Melati Batubara, Selvia Nora Siregar, Nurhabibah, Ika Waina, Nurelina, Nurintan, Hariana, Masrawani, Hotni, teristimewa kepada orang yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis Hasbullah al-Banna Nasution terima kasih atas do'a dan dukungan kalian yang selama ini telah banyak memberikan semangat dan bantuan kepada saya dalam hal menyelesaikan skripsi ini mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua dan yang belum siap skripsi agar cepat menyusul.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri atas segala usaha dan do'a dalam penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini memberi manfaat kepada kita semua. Amin

Padangsidempuan, 23 Februari 2014

Penulis

DESY KHAIRANI SIREGAR

NIM 102100015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf , dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf arab dan translitasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|------------|------------------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es |
| ص | šad | š | es dan ye |
| | ض ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | ki |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha | h | ha |
| ء | hamzah | ..!.. | apostrof |
| ي | ya | y | ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, translitasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------|-------------|------|
|-------|------|-------------|------|

| | | | |
|----------|--------|--------|------------|
| <u>/</u> | fatḥah | a | a |
| _____ | | Kasrah | i i |
| _____ | | | ḍammah u u |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translitasenya gabungan huruf.

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan | Nama |
|-----------------|----------------|---------------|------------|
| يْ | | Fatḥah dan ya | ai a dan i |
| وْ | Fatḥah dan wau | au | a dan u |

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitasenya berupa huruf dan tanda.

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ اْ | Fatḥah dan Alif atau ya | ā | a dan garis |
| اِ | kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| اُ | ḍammah dan Wau | ū | u dan garis di atas |

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat Fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tsaydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال . Namun, dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Capital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Dikutip dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003, cet. Kelima.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL.. | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iv |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penulisan Skripsi | 9 |
| D. Batasan Istilah | 9 |
| E. Kegunaan Penelitian | 10 |
| F. Kajian Terdahulu | 10 |
| G. Metode Penelitian | 13 |
| H. Sistematika Penulisan | 15 |

BAB II : BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWI

| | |
|--|----|
| A. Kelahiran dan pendidikan Yusuf al-Qardhawi..... | 16 |
| B. Kehidupan Intelektual Yusuf al-Qardhawi | 18 |
| C. Karya-Karya Yusuf al-Qardhawi | 22 |
| D. Kedudukannya Sebagai Ulama Mujtahid | 29 |

BAB III : KAJIAN TEORI

| | |
|---|----|
| A. Pengertian Aborsi Dalam Hukum Pidana Islam | 32 |
| B. Jenis Aborsi | 33 |
| C. Sebab Aborsi..... | 35 |
| D. Hukum Tindak Pidana Aborsi | 37 |

BAB IV : HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendapat Ulama Tentang Aborsi..... | 47 |
| B. Pendapat Yusuf al-Qardhawi tentang Hukum Aborsi | 52 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 62 |
| B. Saran-saran | 63 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Dan agama juga menganjurkan untuk melakukan pernikahan bagi orang yang telah sanggup untuk menikah karena menikah itu merupakan ibadah dan menikah juga dapat mengurangi kemaksiatan, dalam bentuk perzinahan.¹ Dan tujuan perkawinan juga untuk memperoleh keturunan yang sah baik secara hukum maupun agama.

Dalam memperoleh keturunan itu ada yang menginginkan dan mengharapkan agar segera mendapatkan keturunan untuk membuktikan bahwa pernikahannya sempurna dengan adanya keturunan yang didapatkan dari pernikahan yang terjadi. Sebagian orang merasa bahwa dengan adanya keturunan yang bakal dilahirkannya rahmat Tuhan yang tidak ternilai bagi mereka. Akan tetapi bagi sebagian orang ada yang merasa bahwa kehamilan itu merupakan malapetaka bagi dirinya yakni kehamilan itu merupakan hal yang paling memalukan dan bahkan aib bagi diri seorang perempuan itu sendiri.

Yang menyebabkan terjadinya malapetaka dengan kehamilan bagi seorang perempuan itu adalah dapat saja dikarenakan hubungan gelap antara seorang perempuan dan laki-laki yang belum menikah dan tidak ada hubungan

¹ Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 7

yang resmi. hubungan seksual yang berlainan jenis ini tidak dapat dihindarkan, karena ini merupakan tuntunan biologis bagi tiap insan manusia. hubungan gelap yang terjadi sangat erat kaitannya dengan aborsi, karena dengan hubungan inilah awal terjadinya perubahan antara sel-sel dari kedua jenis makhluk itu baik yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki.²

Istilah aborsi dalam kamus hukum adalah sebagai berikut:³

1. Aborsi adalah penghentian kehamilan secara melawan hukum
2. *Aborsi Provocatus* adalah keguguran yang berupa keluarnya embrio atau fetus semata-mata bukan karena terjadi secara spontan/alami, tetapi karena disengaja atau terjadi karena adanya campur tangan (provokasi) manusia.
3. *Abortus Provocatus Criminal* pengguguran yang sengaja dibuat dengan maksud kejahatan.
4. *Abortus Provokatus terapeutik* yaitu pengguguran kandungan untuk menyelamatkan nyawa si ibu.

Budiono Wibowo menjelaskan bahwa pada saat ini janin yang terkecil yang dapat hidup diluar kandungan, bila telah mempunyai berat 297 gram waktu lahir. Akan tetapi, karena jarang janin yang dilahirkan dengan berat badan di

² Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*, (Bandung: Angkasa, 2005), hlm, 184.

³ Citra Umbara, *Kamus Hukum*, Bandung: 2008, hlm, 1.

bawah 1.000 gram, dapat hidup terus, maka abortus ditentukan sebagai pengakhiran kehamilan sebelum janin mencapai berat 1.000 gram.⁴

Aborsi yang merupakan suatu pembunuhan terhadap hak hidup seorang manusia, jelas merupakan suatu dosa besar. Dan ayat-ayat yang berkaitan dengan aborsi di antaranya adalah merujuk pada ayat 32 surat al-maidah yaitu:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.⁵

Di satu pihak Dokter harus senantiasa mengingat kewajibannya melindungi hidup insan sesuai dengan sumpahnya, namun dilain pihak dokter dibayangi ancaman hukuman. Menurut Hamzah ada beberapa alasan yang dapat

⁴ Budiono Wibowo, *Ilmu Kebidanan Kelainan dalam Lamanya*, (Jakarta: Yayasan Bina Pustaka, 1976).

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hlm, 114.

membenarkan pengguguran kandungan dengan pertimbangan kesehatan antara lain sebagai berikut:⁶

1. Ajaran sifat melawan hukum materiil sesuai dengan Yurisprudensi Mahkamah Agung RI nomor 42K/Kr 1965 tanggal 8 Januari 1966 dan Yurisprudensi Mahkamah Agung RI nomor 81K/Kr 1973 tanggal 30 Maret 1977. Ajaran sifat melawan hukum yang dimaksud adalah suatu tindakan pada umumnya dapat hilang sifatnya sebagai melawan hukum bukan hanya berdasarkan suatu ketentuan dalam perundang-undangan, melainkan juga berdasarkan asas-asas keadilan atau asas hukum yang tidak tertulis dan bersifat umum yang mengandung unsur-unsur: Negara tidak dirugikan, kepentingan umum dilayani dan terdakwa tidak mendapat untung.
2. Penjelasan Pasal 10 Kode Etik Kedokteran Indonesia 1983 yang menyatakan, larangan pengguguran kandungan tidak mutlak sifatnya, dan dapat dibenarkan sebagai tindakan pengobatan, yaitu sebagai ssatu-satunya jalan untuk menolong si ibu.

Sedang menurut bahasa Arab disebut dengan *al-Ijhadh* yang berasal dari kata “ *ajhadha - yajhidhu* “ yang berarti wanita yang melahirkan anaknya secara paksa dalam keadaan belum sempurna penciptaannya. Atau juga dapat berarti bayi yang lahir karena dipaksa atau bayi yang lahir dengan sendirinya. Aborsi di dalam istilah fikih juga sering disebut dengan “ *isqhoth* “ (

⁶ Masyfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: Haji Masagung, 1994), hlm, 80-81.

menggugurkan) atau “ *ilqaa*’ (melempar) atau “ *tharhu* “ (membuang) .⁷

Aborsi tidak terbatas pada satu bentuk, tetapi aborsi mempunyai banyak macam dan bentuk, sehingga untuk menghukuminya tidak dapat disamakan dan dipukul rata.

Di antara pembagian Aborsi adalah sebagai berikut Aborsi ini dibagi menjadi dua :

1. Aborsi spontan (*Abortus Spontaneus*), yaitu aborsi secara tidak sengaja dan berlangsung alami tanpa ada kehendak dari pihak-pihak tertentu. Masyarakat mengenalnya dengan istilah keguguran.
2. Aborsi buatan (*Aborsi Provocatus*), yaitu aborsi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu atas usaha manusia dan menurut istilah kedokteran disebut abortus provokatus. Abortus ini terbagi ke dalam dua macam yaitu:
 - a. *Abortus artificialis theraficus*, yaitu abortus yang dilakukan oleh dokter atas dasar indikasi dokter. Hal ini dilakukan sebagai penyelamatan terhadap jiwa ibu yang terancam, bila kelangsungan kehamilan dipertahankan, karena pemeriksaan medis menunjukkan gejala seperti itu, misalnya wanita tersebut menderita penyakit jantung, ginjal dan penyakit jiwa maka mengharuskan dokter untuk mengangkat janinnya untuk keselamatan si ibu.

⁷ *Ibid.*, hlm, 78-79.

- b. *Abortus provokatus criminalis*, yaitu abortus yang dilakukan bukan atas dasar indikasi medis. Biasanya abortus semacam ini dilakukan karena kehamilan yang tidak dikehendaki, baik secara ekonomi maupun kehamilan sebagai akibat dari pergaulan bebas.⁸

Yang dimaksud dengan Aborsi dalam pembahasan ini adalah menggugurkan secara paksa janin yang belum sempurna penciptaannya atas permintaan atau kerelaan ibu yang mengandungnya .

Ulama fiqh telah sepakat mengatakan bahwa pengguguran kandungan (aborsi) sesudah ditiup ruh (selama 4 bulan kehamilan) adalah haram, karena perbuatan tersebut merupakan kejahatan terhadap nyawa. Sedangkan pengguguran kandungan (aborsi) sebelum ditiup ruh pada janin (embrio), yaitu sebelum 4 bulan, para fuqaha berbeda pendapat tentang boleh tidaknya melakukan pengguguran tersebut.

Ulama yang membolehkan aborsi sebelum janin berumur 4 bulan adalah Muhammad Ramli (wafat 1596 M) dalam kitabnya *al-Nihayah*, dengan alasan karena belum ada mahluk yang bernyawa. Adapun ulama yang memandang makruh adalah Abu Hanifah dengan alasan karena janin masih mengalami pertumbuhan.

Diantara ulama yang mengharamkan aborsi sebelum ditiup ruhnya adalah Ibnu Hajar dalam kitabnya *al-Tuhfah*, al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumi al-*

⁸ Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), hlm, 46-47.

Din, Syekh Syaltut dalam kitabnya *al-Fatawa* dan sebagian ulama Malikiyah. Mereka mengharamkan aborsi karena pada hakikatnya aborsi merupakan kejahatan terhadap makhluk yang benar-benar hidup. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa melakukan aborsi itu haram secara mutlak, baik sebelum atau sesudah Allah meniupkan ruh kedalam janin, karena sesungguhnya pada janin atau (embrio) sudah ada kehidupan yang patut dihormati. Keberadaan makhluk hidup itu memiliki beberapa tingkatan, tingkatan pertama adalah ketika sperma masuk ke dalam rahim dan bercampur dengan ovum dan siap untuk hidup, dan merusaknya merupakan suatu kejahatan. Kalau sperma sudah menjadi segumpal darah, tingkat kriminalnya, lebih kejam. Apalagi jika sudah ditiupkan ruh dan menjadi makhluk yang sempurna, nilai kriminalnya lebih keji lagi. Dan paling keji kadar kriminalnya yaitu jika pembunuhan dilakukan setelah ia terpisah (lahir) sebagai makhluk hidup.⁹ karena sesungguhnya janin (embrio) pada saat itu sudah ada kehidupan (*hayat*) yang patut dihormati, yaitu dalam hidup pertumbuhan dan persiapannya.

Sedangkan ulama Syafi'iyah berpendapat dimakruhkan aborsi ketika usia kandungan belum sampai 40 hari dan mengharamkan ketika usia kandungan lebih dari 40 hari.

Pengarang kitab *Subulus Salam* berkata: “mengobati perempuan dengan menggugurkan kandungannya sebelum roh ditiupkan ada yang membolehkan dan

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, (Karang Asem : Era Intermedia, 2000), hlm, 289.

ada juga yang mengharamkan, seperti halnya Azl (menahan keluarnya air mani kedalam rahim ibu/istri). yang membolehkannya adalah sebagai pengobatan. Sedang yang melarang alasannya dikarenakan Azl sendiri dilarang maka pengguguran kandungan lebih dilarang.

Hukum melakukan aborsi menurut Yusuf al- Qardhawi adalah bahwa pada dasarnya melakukan aborsi merupakan suatu tindak kejahatan dan hukumnya haram atau tidak diperbolehkan, karena itu disebut juga pembunuhan terhadap cikal bakal kehidupan. Dan orang yang melakukan tindak kejahatan aborsi ini dapat dikenai hukuman, membayar girrah atau kafarat yaitu memerdekakan seorang budak, jika tidak mampu melakukan itu maka berpuasa selama dua bulan berturut-turut itu jika melakukan aborsinya karena tidak ada *udzur* apapun dan jika dilakukan sebelum ruh ditiupkan yaitu sebelum kehamilan berusia 40 hari.¹⁰ Yusuf al-Qardhawi dalam memandang hukum tindak pidana aborsi itu diperbolehkan yaitu dengan alasan apabila *udzur* untuk melakukan aborsi semakin kuat, maka rukhsohnya semakin jelas dan waktu untuk melakukan aborsinya yaitu ketika usia kehamilan empat puluh hari. Yusuf Qardhawi berpendapat seperti itu karena beliau juga merujuk pada ayat- ayat Al- Qur'an bahwa di dalam ayat Al- Qur'an mengampuni dosa (tidak berdosa) orang yang dalam keadaan darurat, meskipun ia masih punya kemampuan lahiriah untuk

¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Hadyu Islam Fatawa Mu'ashirah, Fatwa-fatwa Kontemporer*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm, 256.

berusaha , hanya saja kedaruratannya lebih kuat. Pada masalah ini beliau merujuk pada firman Allah yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ فَمَنْ
أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹¹

Dan Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ان الله تجاوز لي عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه . حديث حسن رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما

*Artinya: Ibnu Abbas ra. Berkata Rasulullah SAW. Bersabda, “Sesungguhnya Allah mengampuni beberapa kesalahan umatku yang disebabkan keliru, lupa, dan karena dipaksa.” (Hadits hasan ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi, dan lain-lain).*¹²

Dengan demikian Disinilah pentingnya telaah pemikiran- pemikiran Yusuf al-Qardhawi yang telah melakukan berbagai penelitian dan telaah ilmiah untuk memajukan Islam, dan mempunyai perhatian cukup tinggi terhadap masalah hukum melakukan aborsi. Berdasarkan uraian di atas penulis melihat perlu dilakukan suatu penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul, yaitu:

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op.Cit, hlm, 27.

¹² An-Nawawi, Imam, *Terjemahan Hadits Arba'in*, (Jakarta : Al- I'tishom Cahaya Umat, 2008), hlm.61-62

PENDAPAT YUSUF AL-QARDHAWI TENTANG HUKUM ABORSI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pendapat Yusuf al-Qardhawi tentang hukum aborsi ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sesuatu perbuatan tentunya ada suatu tujuan yang ingin dicapai, demikian juga halnya dengan penelitian ini , mempunyai tujuan sebagai berikut:

Untuk mengkaji pendapat Yusuf al-Qardhawi tentang hukum aborsi

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah fahaman di dalam mengikuti pembahasan, maka perlu diperjelas kata-kata istilah yang terdapat pada judul proposal ini, istilah yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut:

- a. Abortus menurut bahasa Arab disebut dengan *al-Ijhadh* yang berasal dari kata “ *ajhadha - yajhidhu* “ yang berarti wanita yang melahirkan anaknya secara paksa dalam keadaan belum sempurna penciptaannya. Atau juga dapat berarti bayi yang lahir karena dipaksa atau bayi yang lahir dengan sendirinya. Pada dasarnya istilah Aborsi menggunakan dua istilah yakni Aborsi dan juga

Abortus, maka dalam penelitian ini dapat menggunakan kedua istilah dimana kadang kala penulis menggunakan istilah aborsi dan juga memakai istilah abortus tersebut karena memang pada hakekatnya aborsi dan abortus ini mempunyai makna yang sama.

- b. Hukum adalah suatu atauran ataupun suatu penetapan yang berlaku baik berupa suruhan ataupun larangan yang dikenai sanksi bagi orang yang melanggarnya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber inspirasi bagi penulis dalam menambah khasanah keilmuan terutama dalam menghadapi berbagai persoalan serupa di tengah masyarakat.
2. Sebagai bahan literatur bagi para pembaca dan sebagai masukan bagi para pembaca dan sebagai masukan bagi para peneliti dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama terutama dalam melihat sisi lain dari penelitian ini.
3. Sebagai tambahan kepustakaan.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini agar tidak terkesan pengulangan dalam skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan adanya topik skripsi yang akan diajukan, dimana adanya beberapa penulisan yang berkaitan dengan aborsi maupun kajian pemikiran tentang Yusuf al-Qardhawi.

Tulisan Tutik Tri Wulan, dalam skripsinya yang berjudul Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek Aborsi bagi Kehamilan Tidak Diharapkan (KTD) Akibat Perkosaan Menurut Undang –undang No .36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang membahas bahwa aborsi merupakan fenomena yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Aborsi dapat dikatakan sebagai fenomena “terselubung” karena praktek aborsi sering tidak tampil ke permukaan, bahkan cenderung ditutupi oleh pelaku ataupun masyarakat, bahkan negara. Ketertutupan ini antara lain dipengaruhi oleh hukum formal dan nilai-nilai sosial, budaya, agama yang hidup dalam masyarakat. Menurutnya dalam hukum Islam maupun Undang–undang No. 39 Tahun 2009 memberikan kebolehan aborsi pada kasus apabila kehamilan tersebut membahayakan bagi ibu dan janin, dan kehamilan tidak diharapkan akibat perkosaan.¹³

Berbeda dengan skripsi dengan yang akan penulis bahas disini adalah mengenai Pendapat Yusuf al-Qardhawi Tentang Hukum Aborsi. Skripsi ini membahas dan menganalisa bagaimana pendapat Yusuf al-Qardhawi tentang hukum tersebut akan dibahas secara lebih rinci di dalam skripsi ini.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan proposal ini penulis menggunakan beberapa metode yang menunjang ataupun untuk mempermudah penulisan proposal ini. Metodenya adalah sebagai berikut:

¹³ Titik Tri Wulan, *Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek Aborsi Bagi Kehamilan Tidak Diharapkan (KTD) Akibat Perkosaan menurut Undang undang No.36 Tahun 2009. Tentang Kesehatan*, Skripsi Fakultas Syari’ah, Jurusan Siyasah Jinayah, IAIN Sunan Ampel, hlm. 6

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek kajian pada proposal ini, maka secara metodologis pembahasannya menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*),¹⁴ yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan bahan hukum dan informasi melalui kitab-kitab, buku-buku, majalah, dan artikel-artikel yang mempunyai relevansi dengan judul skripsi ini. Dan penelitian ini juga merupakan penelitian hukum normativ yang mengutamakan pengumpulan bahan hukum (primer, skunder, dan tersier).¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini ada tiga jenis bahan hukum yaitu bahan-bahan hukum primer, bahan-bahan hukum skunder dan bahan hukum tersier, yakni:

- 1) bahan hukum primer yaitu bahan-bahan pokok yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti:
 - a. Alqur'an
 - b. Hadist
 - c. An-Nawawi, Imam, *Terjemahan Hadits Arba'in*
 - d. Yusuf al-Qardhawi, Hadyu Islam Fatawi Mu'ashirah, Fatwa-fatwa Kontemporer

¹⁴ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm,16.

¹⁵ Jhony Ibrahim, *Teori dan Metode Penelitian Hukum Normatif*, (Malang: Cetakan Pertama, Bayu Media Publishing, 2005), hlm, 218.

e. Yusuf al-Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*

f. Huzaimah Tahido Yanggo *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*

- 2) Bahan hukum skunder yaitu buku-buku yang akan digunakan sebagai penunjang atau pelengkap bahan hukum primer dalam penelitian ini seperti : , bidayatul mujtahid, kamus-kamus hukum, kesehatan, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah aborsi ini.
- 3) Bahan hukum tersier yaitu bahan hukum yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum skunder yaitu sosiologi dan Ensiklopedia.

3. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, maka peneliti melakukan pengumpulan bahan hukum dari tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui bahan-bahan pustaka. Data skunder, yaitu bahan hukum yang diperoleh dari hasil kajian pustaka, berupa buku-buku, peraturan perundang-undangan, bahan-bahan laporan, majalah-majalah, artikel serta bahan literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

4. Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka analisis yang digunakan adalah berupa analisa deduktif yaitu memberikan pemaparan dari umum dahulu kemudian ke yang khusus.

H. Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan rancangan awal penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang Biografi Tokoh yang berkaitan dengan Kelahiran dan Pendidikan Yusuf Al-Qardhawi, Kehidupan Keintelektualan Yusuf Al-Qardhawi, Karya-Karya Yusuf Al-Qardhawi, dan Kedudukannya Sebagai Ulama Mujtahid.

Bab III mengungkapkan mengenai aborsi menurut Hukum Islam yang terangkum dalam beberapa bagian antara lain, pengertian aborsi, jenis-jenis aborsi, Sebab-sebab aborsi, dan hukum tindak pidana aborsi.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan penulis yang terdiri dari, Pendapat Ulama tentang Aborsi dan Pendapat Yusuf Al-Qardhawi Mengenai Hukum Aborsi.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisikan hasil penelitian, sedangkan saran berisikan hal-hal yang dapat dikembangkan dari penelitian.

BAB II

BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWI

A. Kelahiran dan pendidikan Yusuf al-Qardhawi

Yusuf al- Qardhawi adalah seorang ulama kontemporer dan mujtahid yang ahli dalam bidang fiqih pada abad ini, ia dilahirkan di desa Safat Turab Republik Arab Mesir. Pada tanggal 9 September 1926, nama lengkap adalah Muhammad Yusuf al- Qardhawi. Beliau dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya meninggal ketika ia berusia dua tahun. Sebagai anak yatim ia diasuh dan dididik pamannya. Pamanya inilah yang mengantar Yusuf al- Qardhawi kecil ke Surau tempat mengaji. Di tempat ini Yusuf al- Qardhawi terkenal sebagai seorang anak yang sangat cerdas. Dengan kecerdasannya beliau mampu menghafal Al- Qur'an dan menguasai hukum-hukum tauhid dengan sangat baik pada usia 10 tahun. Karena kefasihannya dalam usia relatif muda ia dijadikan sebagai imam khususnya pada shalat subuh.¹

Yusuf al- Qardhawi mengawali jenjang pendidikan formalnya di Sekolah Dasar dan menengahnya di sekolah cabang al- Azhar dengan selalu meraih rangking pertama karena kecerdasannya hingga salah seorang gurunya menggelarnya dengan allamah. Pendidikannya berlanjut sampai ke perguruan tinggi, dan beliau bukanlah lulusan dari fakutas Syari'ah yang menekuni bidang

¹ Yusuf al-Qardhawi, *Hadyul Islam fatwa Mu'asirah, Fatwa-fatwa Kontemporer, Op., Cit.,* hlm, 16.

fiqh dan ushul namun seperti yang diungkapkan dalam bukunya fatwa kontemporer ia mengatakan “saya adalah lulusan Fakultas Ushuluddin (Universitas Al-Azhar) yang menekuni bidang Aqidah, Falsafah, Tafsir, dan Hadist”.²

Namun demikian perbedaan Fakultas bukan menjadi penghalang baginya untuk senantiasa Mempelajari fikih baik sejarah, *ushul* maupun *qawa'id*. Setelah itu Yusuf al-Qardhawi terus melanjutkan studinya untuk memperdalam pengetahuan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, Kairo dan dapat menyelesaikan studinya dengan predikat sangat baik di antara 600 mahasiswa dalam memperoleh ijazah Internasional dan sertifikat penngajaran pada tahun 1955. Pada tahun 1957 beliau kembali melanjutkan studi ke lembaga tinggi Riset Penelitian masalah-masalah Arab sampai tahun 1960. Ia berhasil meraih diploma di bidang sastra dan bahasa. Setelah itu beliau pada tahun 1960 memperoleh gelar sarjana di Universitas al-Azhar Kairo. Di Fakultas ini dia mengambil jurusan Tafsir Hadist dan jurusan Filsafat. Setelah tahun pertama dilaluinya jurusan tafsir Hadist tidak seorangpun berhasil dalam ujian kecuali Yusuf al-Qardhawi, akhirnya dia mengajukan tesis dengan judul Fiqh az-Zakah yang seharusnya diselesaikan dalam dua tahun akan tetapi karena masa krisis menimpa mesir saat itu tesis tersebut tidak dapat terselesaikan menurut waktu yang direncanakannya, maka pada tahun 1973 ia mengajukan Disertasi dan berhasil meraih gelar Doktor.

² *Ibid.*, hlm., 17.

Sebelum menyelesaikan disertasinya beliau pernah ditahan oleh militer, namun setelah keluar dari tahanan ia dan teman-temannya mendirikan madrasah Ma'had ad-Din di Qatar dan beliau sendiri duduk sebagai dekan Fakultas Syari'ah pada Universitas tersebut.

B. Kehidupan Intelektual Yusuf al-Qardhawi

Pada tahun 50-an, beliau sudah mulai memberikan ceramah di Universitas az-Zamalik, Kairo. Di antara program yang dilakukannya adalah dengan mengadakan pertemuan mingguan setelah shalat Jum'at. Dari sini juga beliau sudah mulai menulis fatwa-fatwa di beberapa majalah Islam, seperti Mimbar al-islam yang diterbitkan oleh para ulama al-Wajh wa al-Irsyad di al-Azhar.

Juga sejak digunakannya media audio (seperti radio) yang kemudian disusul dengan media audio visual (seperti televisi), beliau menjawab sebagai pertanyaan dan surat yang telah dikemukakan oleh para pemirsa dalam acara yang diberi nama Nur wa Hidayah dan Hadyu al-Islam.³

Seiring dengan perkembangan akademiknya perhatian Yusuf al-Qardhawi terhadap kondisi ummat Islam juga yang meningkat pesat. Berdirinya negeri Israel di wilayah Palestina yang disusul dengan kesalahan Arab melawan Israel cukup memprihatinkan ditambah dengan kondisi Mesir pada saat itu semakin memburuk. Hal ini disebabkan karena ummat islam kurang bersatu. Bukan hanya dalam hal jihad islam kurang bersatu, dalam hal ekonomi seperti pembayaran dan penyaluran zakat, pembangunan dan pembinaan mesjid serta aspek lainnya

³ *Ibid.*,

ummat islam juga kurang bersatu. Pembangunan dan pembinaan masjid yang dapat dijadikan sebagai wadah perkumpulan ummat muslim guna mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagai wadah pembinaan mental, sebagai wadah pengumpulan dan penyaluran dana baik dari infaq ataupun zakat, juga sebagai benteng pertahanan kaum muslimin sebenarnya dapat diperoleh dari zakat yang dikumpulkan oleh kaum muslimin.

Yusuf al-Qardhawi banyak dipengaruhi tokoh-tokoh islam yang sangat dikagumi di antaranya adalah Hasan al-Banna, seorang pinpinan gerakan Ikhwan al-Muslimun (persaudaraan muslim). Hal ini karena ia selalu mengikuti ceramah Hasan al-Banna dan tokoh Ikhwan al-Muslimun sangat mempengaruhi jiwa keilmuannya. Selain itu wawasan keilmuan Yusuf al-Qardhawi turut pula dipengaruhi oleh tokoh di al-Azhar seperti Abdullah Danraz. Pemikiran Yusuf al-Qardhawi juga dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Syaltut dan Dr. Abdul Halim Mahmud yang sekaligus menjadi gurunya dalam bidang Filsafat.⁴

Dalam menanggapi adanya golongan yang menolak adanya pembaharuan hukum Islam, Yusuf al-Qardhawi memberikan komentar bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti jiwa dan cita-cita islam parsialitas dalam kerangka global, menurut beliau golongan modern ekstr menginginkan bahwa semua yang berbau kuno harus dihapuskan, meskipun sudah mengakar dengan budaya masyarakat, sama dengan golongan di atasnya yang tidak memahami jiwa dan cita-cita Islam yang sebenarnya, yang diinginkannya adalah pembaharuan

⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Loc., Cit.*,

yang tetap berada di bawah naungan Islam menurutnya bukan merupakan Ijtihad. Ijtihad lebih ditekankan pada bidang pemikiran dan bersifat ilmiah sedangkan pembaharuan meliputi bidang pemikiran, sikap mental dan sikap bertindak, yakni ilmu, iman dan amal.⁵

Sebagai seorang ilmuan dan dai beliau aktif melakukan penelitian tentang Islam maupun di luar dunia Islam. Dan hal ini menunjukkan beliau bercita-cita luhur untuk mengembalikan Islam pada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah baik dalam pandangan hidup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam mengembangkan wawasan, cita-citanya untuk mengembalikan kemurnian Islam, maka beliau giat dalam berbagai seminar keislaman di negeri-negeri Islam seperti: mengikuti seminar undang-undang Islam di Libiya, Muktamar/ Tarikh Islam di Beirut, Muktamar Internasional/ mengenai Ekonomi Islam di Mekkah dan Muktamr Hukum Islam di Riyad.⁶ Sebagai seorang warga Negara Qatar dan ulama-ulama Kontemporer yang ahli dalam bidang hukum islam, Yusuf al-Qardhawi sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan bangsanya melalui aktivitasnya di bidang pendidikan formal maupun non formal. Dalam bidang dakwah ia aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui program khusus di radio dan televisi Qatar, antara lain melalui acara mingguan yang diisi dengan Tanya jawab keagamaan.

⁵ Abdul Azis Dahlan, et al, *Ensiklopedi Hukum Islam, Cet 1, Op., Cit.*, hlm, 1449.

⁶ *Ibid*, hlm, 1450.

Semenjak menjadi mahasiswa Yusuf al- Qarrdhawi biasa menyampaikan khutbah dan memberi pelajaran kepada khalayak yang menuntutnya kemudian bekerja sebagai penceramah dan pengajar di berbagai masjid. Kemudian pengawas pada akademi pada imam, lembaga yang berada dibawah kementerian wakaf di mesir, setelah itu dia pindah kebagian administrasi umum untuk masalah- masalah budaya Islam di al- Azhar. Di tempat ini dia bertugas untuk mengawasi hasil cetakan dan seluruh pekerjaan yang menyangkut teknis pada bidang dakwah.

Pada tahun 1961 ia ditugaskan untuk menjadi kepala sekolah menengah di Qatar, dia berhasil melakukan pengembangan dan peningkatan yang sangat signifikan di tempat itu dengan menggabungkan antara khayanah lama dan kemodernan. Pada tahun 1977 an dan dia ditugaskan untuk memimpin pendirian dan sekaligus menjadi dekan pertama Fakultas Syari'ah Studi Islam di Universitas Qatar. Dia menjadi dekan fakultas itu hingga tahun ajaran 1989-1990. Pada tahun 1990- 1991 dia ditugaskan oleh pemerintah Qatar untuk menjadi ketua majelis ilmiah pada semua Universitas dan akademi negeri itu.

Beberapa penghargaan ia dapatkan karena kontribusinya yang begitu besar dalam bidang keilmuan, antara lain dari IDB pada tahun 1411 H atas jasanya dalam bidang perbankan, pada tahun 1413 dari King Faisal Award karena jasa-jasanya dalam bidang keIslaman, pada tahun 1990 dan Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia atas jasa-jasanya dalam ilmu pengetahuan dan pada tahun

1997 mendapat penghargaan dari Sultan Brunei Darussalam atas jasa-jasanya dalam bidang fiqh.⁷

Sebagai seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, pemikiran, dakwah, pendidikan, jihad, ia telah banyak memberikan kontribusi untuk Islam yang sangat dirasakan di seluruh belahan bumi, karena aktifitas dan pengabdianya yang sangat luas serta melebar ke banyak bidang dan sisi. Salah satu kontribusi al-Qardhawi yang sangat menonjol adalah dalam bidang fiqh dan fatwa, beliau memiliki ciri keilmuan yang kuat, ciri modern serta sangat memuaskan, namun yang menjadi prioritas utama dalam hidupnya adalah dakwah, dakwah telah menjadi darah dagingnya dan menjadi bagian penting dalam kesibukannya, ia fokus perhatiannya dan barometer kepeduliannya. Fokus ilmu dan amalnya, dan ini yang menjadi manusia yang berharga.

C. Karya-Karya Yusuf al-Qardhawi

Dalam menuntut ilmu Yusuf al-Qardhawi lebih mengutamakan pengetahuan Islam tetapi bukan berarti tidak tertarik kepada bidang umum sebab ia juga mempelajari pengetahuan umum untuk memperluas cakrawala berpikirnya. Hal inilah yang menjadikan beliau dapat menampilkan pemikiran Islam dalam berbagai hal yang perlu masa sekarang ini.

Sebagai seorang ilmuwan dan cendekiawan besar berkaliber Internasional, beliau mempunyai kemampuan ilmiah yang sangat mengagumkan. Beliau termasuk seorang pengarang yang produktif banyak karya ilmiah yang dihasilkan

⁷ *Ibid*, hlm, 5.

baik berupa buku, artikel maupun hasil penelitian politik, agama, dakwah dan sebagainya. Di antara karya ilmiah yang sudah populer di kalangan perguruan tinggi dan pesantren dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah :

1. Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih :

- a. Al- Halal wal Haram fil Islam
- b. Fatwa Mu'ashirah juz 1
- c. Fatwa Mu'ashirah juz II
- d. Fatwa Mu'ashirah juz III
- e. Tafsir Al- Fikih : Fikih Shiyamh
- f. Al- Jihad Fisy-Syari'ah Al- Islamiyah
- g. Madhkal li Dirasat Al-Syari'ah Al-Islamiyah
- h. Min Fikhhid Daulah Fil Islam
- i. Taysir Al- Fikih Li al- Muslim Al- Mu'ashir
- j. Al- Fatwa Baina Al-Indhibath wat-Tasayyub
- k. Awamil as- Sa'ah Wal Murunah fisy- Syari'ah al- Islamiyah
- l. Al-Fikih al- Islami bainal- Ashalah wat- Tajdid
- m. Al-Ijtihad al- Mu'ashir bainal Indhibath wal Infirath
- n. Ziwaj Al- Misyar
- o. Adh-Dhawabith Asy- Syar'iyah li Binaa al-Masaajid
- p. Al-Ghina' wal Musiqah fi Dhau'il Kitab was- Sunnah

2. Bidang Ekonomi Isalm

- a. Fikihu az- Zakat (dua juz)
- b. Bai'al- Murabahah lil-Amir bisysyira'
- c. Fawaidul Bunuk Hiya ar-Riba al-Haram
- d. Dauurul Qiyam wal-Akhlaa fil-Iqtishadi al-Islami

3. Bidang Ulum Al- Qur'an dan Sunnah

- a. Ash-Shabru wal-ilmu fil-Qur'an al-Karim
- b. Al-'Aqlu wal-Ilmu fil-Qur'ani al-Karim
- c. Kaifa Nataammal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah (bagaimana berinteraksi dengan sunnah)
- d. Kaifa Nat'ammal ma'a Al-Qur'ani al-'Azhim?
- e. Tafsir Surat ar-RA'd
- f. Al-Madhkhal li Dirasat as-Sunnah an-Nabawiyah
- g. Al-Muntaqa fit – Targhib wat-Tarhib (dua juz)
- h. As- Sunnah Mashdar lil Ma'rifah wal-Hadharah
- i. Nahwa Mausuh lil Hadits an-Nabawi
- j. Quthuf Daniyah min al-Kitab wa as-Sunnah

4. Bidang Akidah

- a. Al-Iman wa al- Hayat
- b. Mauqif al-Islam min kufr al-Yahud wan-Nashara
- c. Al-Iman bil-Qadar
- d. Wujudullah
- e. Haqiqat at-Tauhid

5. Bidang Fikih Perilaku

- a. Al-Hayat ar-Rabbaniyah wal-Ilmu
- b. An-Niyat wal-Ikhlash
- c. At-Tawakkul
- d. At-Taubat ilaa Allah

6. Bidang Dakwah dan Tarbiyah

- a. Tsaqafat ad- Dai'iyah
- b. At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Bana
- c. Al-Ikhwah al-Muslimin 70 'Aaman fi al- Da'wah wa al-Tarbiyah
- d. Ar-Rasul wa al-Ilmu
- e. Risalat al-Azhar baina al-Amsi wal-Yaum wal-Ghad
- f. Al-Waqtu fil-Hayat al- Muslim

7. Bidang Gerakan dan Kebangkitan Islam

- a. Ash- Shahwah al-Islamiyah baina al- Juhud wat-Tatharruf
- b. Ash- Shahwah al -Islamiyah Walhhumum al- Wathan al-'Arabi wal-Islami
- c. Ash- Shahwah al- Islamiyah baina al- Ikhtilaf al- Masyru' wat- Tafarruq al-Madzmum
- d. Min Ajli Shahwah Rashidah Tujaddid add-Din wa Tanhad bid-Dunya
- e. Ama al-Khalal?
- f. Awlawiyat al-Harakah al-Islamiyah al-Qadimah
- g. Al-Islam wal-'Alamniyah Wajhan bi Wajhin

- h. Fi Fikihi al-Awlawiyat (Fikih Prioritas)
 - i. Ats – Tsaqafah al- Arabiyah al- Islamiyah baina al- Ashalah wal- Mu'asyarah
 - j. Mulamih al- Mujtama' al-Islami Alladzi Nunsyiduhi
 - k. Ghairul Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami
 - l. Syariat al-Islam Shalihah lit- Tatbiq fi- Kuli Zamanin wa makanin
 - m. Al-Ummat al-Islamiyah Haqiqat la Wahm
 - n. Zhahirat al-Ghuluw fit-Tafkir
 - o. Al-Hulu al –Mustawriah wa Kaifa Jannat 'Ala Ummatina
 - p. Al-Hiil al –Islami Faridhah wa Dharurah
 - q. Bayyinal Hill al-Islami wa Syyubuhath al- 'Ilmanyin wal-MMutaghharribin
 - r. A'da' al- Hiil al-Islami
 - s. Dars an-Nakbah al-Tsaniyyah
 - t. Jailun Nashr al-Mansyud
 - u. An-Nass wa al-Haq
 - v. Ummatuna Baina al-Qarnain
8. Bidang Penyatuan Pemikiran
- a. Syumul- Islam
 - b. Al- Marji'iyah al- 'Ulya fi al-Islam Ili Al-Qur'an wa ass-Sunnah
 - c. Mauqif al-Islam min al-Ilham wa al-Kasyif wa ar-Ru'aa wa min at-Tama'in wa al-Kahanah wa al-Ruqa
 - d. Al-Syiasah al- Syar'iyah fi Dhau' Nushush al- Syari'ah wa Maqashidiha

9. Bidang Pengetahuan Islam yang Umum

- a. Al-Ibadah fi al-Islam
- b. Al-Khashaish al-‘Ammah li al- Islam
- c. Madkhal li Ma’rifat al- Islam
- d. Al-Islam Hadharat al-Ghad
- e. Khutab al- Syaikh al-Qardhawi juz I
- f. Khutab al-Ssyaikh al –Qardhawi juz II
- g. Ilqa’at wa Muhawwarat Hawla Qadhaya al-Islam wal-‘ashr
- h. Tsaqafatuna baina al- Infitah wa al-Inhilaq
- i. Qadhaya Mu’ashirah ‘ala Bisath al-Bahts

10. Bidang-bidang Tokoh Islam

- a. Al- Imam Al-Ghazali baina Madihihi wa Naqidhihi
- b. Al-Syaikh al-Ghazali kama’ Araftuhu : Rihlah Nishfu Qam
- c. Nisaa’ Mu’minat
- d. Al-Iman Juwaini Imam al-Haramain
- e. Umar bin Abdul Aziz Khamis al-Khulafa’ al-Rasyidin

11. Bidang sastra

- a. Nafahat wa Lafahat (Kumpulan puisi)
- b. Al-Muslimin Qadimun (Kumpulan puisi)
- c. Yuusuf ash- Shiddiq (Naskah drama bentuk prosa)
- d. ‘Alim waThaghiyah

12. Buku –buku Kecil tentang Kebangkitan Isalm

- a. Ad-Din fi ‘Ashr al-Ilmi
- b. Al-Islam wa al-Fann
- c. An- Niqab lil-Mar’ah baina Qaul bi Bid ‘atihi wa Qaul bi Wujubihi
- d. Markaz al- Mar’ah fil-Hayah al-Islamiyah
- e. Fatwa lil-Mar’ah al-Muslimah
- f. Jarimah ar-Riddah wa- Uqububat al-Murtad fi dhau’ Al-Qur’an wa as-Sunnah
- g. Al-Aqliliyat ad-Diniyah wal-Hil al-Islami
- h. Al- Mubasysyirat bi Intishar al-Islam
- i. Mustaqbal Al-Usshliyah Al-Islamiyah
- j. Al-Quds Qadhiyat kulli Muslim
- k. Al-Muslimun wa – ‘Awlamah

13. Kaset –kaset Ceramah Syaikh al-Qardhawi

- a. Limadza al-Islam
- b. Al-Islam Alladzi Nad’u Illahi
- c. Wajib asy-Syabab al-Muslim
- d. Muslimat al-Ghad
- e. Ash-Shahwah al-Islamiyah baina ‘Amal wal- Mahadzir
- f. Qimat al-Ihsan wa Ghayat Wujudihi fil-Islam
- g. Likay Taujah Muassasah az-Zakat fit- Tathbiq al-Mu’ashir
- h. Aat-Tarbiyah ‘Inda al-Imam asy-Syatibi
- i. Al-Islam Kama Nu’minu Bihi

- j. Insan Surat al-‘Ashr
- k. As- Salam al-Mustahil baina al-‘Arab wa Israel
- l. Al-Islam Wal-Muu’minun wa –‘Ulum al-Mustaqbal ‘ala A’tab al-Qarn al-Qadim
- m. Al-Muslimun wat –Takhalluf al-‘Ilmi
- n. Ash-Shahwah al-Islamiyah wa Fikih al-Aulawiyat

D. Kedudukannya Sebagai Ulama Mujtahid

Sejak masih usia dini, beliau sudah mengimami orang banyak, berkhotbah dan mengajar, yaitu ketika masih menjadi mahasiswa permulaan (persiapan) di al-Azhar asy-Syarif Mesir. Sejak usia muda, beliau sudah terbebas dari ikatan mazhab, taklid dan ta’asub (panatik) terhadap pendapat orang alim tertentu, meskipun pelajaran fiqh yang resmi (menjadi pegangannya) adalah mazhab Abu Hanifah.⁸

Meskipun beliau terlepas dari yang demikian itu, tetapi beliau masih tetap (sangat) menghormati sepenuhnya para Imam dan Fuqaha. Jadi tidak bertaklid kepada mereka bukan berarti menodai mereka, tetapi justru sebaliknya, beliau mengikuti metode dan cara mereka serta melaksanakan pesan mereka agar tidak taklid kepada mereka atau orang lain, dan mengambil sesuatu dari sumber tempat mereka mengambil suatu sumber.

⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Op., Cit.*, hlm, 16.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa tulisannya mengenai masalah hukum islam, misalnya mengenai kewajiban mengeluarkan zakat penghasilan profesi tidak dijumpai dalam kitab-kitab fiqh klasik dan pemikiran ulama lainnya.

Keadaan dan sikap beliau itu disebabkan oleh berbagai factor antara lain: lingkungan harakah islamiyah tempat beliau berorganisasi yang mengajarkan untuk membebaskan diri dari panatimisme mazhab serta menimbang perkataan dan pendapat orang-orang terdahulu berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah dan menurut Yusuf al-Qardhawi para Imam yang empat sebagai tokoh pendiri mazhab-mazhab populer di kalangan ummat Islam tidak lain hanyalah hasil ijtihad para Imam.

Dalam masalah Ijtihad Yusuf al-Qardhawi merupakan seorang ulama kontemporer dan seorang ulama mujtahid yang berwawasan luas dan berpikir objektif.

Dengan ijtihadnyalah syariat Islam mampu menghadapi hal-hal yang baru dalam membingbing setiap kemajuan kejalan yang lurus juga mampu melakukan terapi setiap penyakit baru dengan obat yang diambil dari apotik islam sendiri.⁹ Setelah mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan dengan kegiatannya membaca literatur yang ditulis oleh pemikir-pemikir terdahulu telah membentuk wawasannya yang luas dalam memandang situasi dan kondisi masa depan, sekarang dan masa yang akan datang.

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Ijtihad dalam Syariat Islam, Beberapa Pandangan Analitis tentang Ijtihad Kontemporer*, terj.H. Achmad Syathori, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, cet. I, 1987).

Ketika dalam menghadap atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ummat terhadapnya, dalam hal ini beliau menempatkan kedudukannya sebagai mufti, guru, muslih, dokter dan pembedah yang menuntutnya untuk memberikan jawaban secara luas dan jelas, sehingga orang bodoh menjadi mengerti, orang yang ragu merasa puas, orang yang pandai makin bertambah ilmunya dan orang beriman makin bertambah imannya.¹⁰

Adapun metode yang digunakannya dalam memberi fatwa, berargumentasi, mentarjih (menentukan mana yang lebih kuat) dan memberi penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Tidak fanatik dan tidak taklid
2. Mempermudah tidak mempersulit
3. Berbicara kepada manusia dengan bahasa zamannya
4. Berpaling dari sesuatu yang tidak bermanfaat
5. Bersikap pertengahan: antara memperlonggar dan memperketat
6. Memberikan hak fatwa yang berupa keterangan dan penjelasan.

¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, *Op, Cit.*, hlm 41.

BAB III

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Aborsi dalam Hukum Pidana Islam

Aborsi secara kebahasaan adalah aborsi berasal dari kata bahasa inggris yaitu *abortion* yang berarti keguguran kandungan atau keguguran .dalam terminology kedokteran, berarti terhentinya kehamilan sebelum 28 minggu. Dalam istilah hukum adalah pengeluaran hasil konsepsi dari rahim sebelum waktunya (sebelum dapat lahir secara alamiah), sedangkan Aborsi dalam bahasa arab adalah *ijqatu hamli* atau *al ijhad*.¹

Sedangkan Aborsi menurut istilah adalah:

Menurut sardikin Guna Putra dari Fakultas Kedokteran UI memberi pengertian abortus sebagai pengakhiran kehamilan atau hasil konsepsisebelum janin dapat hidup di luar kandungan.²

Menurut Mardjono Reksodiputra Aborsi ialah pengeluaran hasil konsepsi dari rahim sebelum hasil konsepsi dapat lahir secara alamiah dengan adanya kehendak merusak hasil konsepsi tersebut.³

Menurut Nani Soendo Aborsi adalah pengeluaran buah kehamilan pada waktu janin masih demikian kecilnya sehingga tidak dapat hidup.

Istilah aborsi dalam kamus hukum adalah sebagai berikut:⁴

¹ Huzaimah Tahido Yanggo, *Op.Cit.*, hlm, 192.

² Hasan, M. Ali, *Masail Fiqhiyah al-Haditsah*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), cet 4, hlm, 44.

³ *Ibid.*,

1. Aborsi adalah penghentian kehamilan secara melawan hukum
2. Aborsi Provocatus adalah keguguran yang berupa keluarnya embrio atau fetus semata-mata bukan karena terjadi secara spontan/alami, tetapi karena disengaja atau terjadi karena adanya campur tangan (provokasi) manusia.
3. Abortus Provocatus Criminal pengguguran yang sengaja dibuat dengan maksud kejahatan.
4. Abortus Provokatus terapeutik yaitu pengguguran kandungan untuk menyelamatkan nyawa si ibu.

Sedang makna gugurnya kandungan, menurut para fuqaha tidak keluar jauh dari makna *lughowinya*, akan tetapi kebanyakan mereka mengungkapkan istilah ini di beberapa tempat dengan istilah arab: *isqath* (menjatuhkan), *thar* (membuang), *ilqa'* (melempar), dan *imlash* (melahirkan dalam keadaan mati). Dalam istilah hukum berarti pengeluaran hasil konsepsi dari rahim sebelum waktunya (belum lahir secara ilmiah). Ada juga aborsi diartikan sebagai “keadaan di mana terjadi pengakhiran atau ancaman pengakhiran kehamilan sebelum *fetus* hidup di luar kandungan”.

B. Jenis-jenis Aborsi

Secara umum Aborsi dibagi ke dalam 2 bagian yaitu:⁵

1. *Aborsi spontan*, yaitu aborsi yang terjadi secara spontan artinya janin gugur secara alamiah tanpa adanya pengaruh dari luar atau gugur dengan

⁴ Citra Umbara, *Kamus Hukum*, (Bandung: 2008), hlm, 1.

⁵ Huzaimah Tahido Yanggo, *Op.Cit.*, hlm, 193.

sendirinya. aborsi spontan biasanya terjadi pada tiga bulan pertama dari masa kehamilan dan tidak ada satu pencegahan pun yang dapat menghindarkan penyebab umum keguguran ini. Kebanyakan aborsi spontan disebabkan oleh kelainan kromosom, hanya sebagian kecil yang disebabkan oleh infeksi, kelainan rahim serta kelainan hormon.

2. Aborsi buatan atau disengaja (*abortus provokatus*) yaitu aborsi atas usaha manusia. Abortus bentuk ini dibagi ke dalam dua macam:
 - a. *Abortus artificialis theraficus*, yaitu abortus yang dilakukan oleh dokter atas dasar indikasi dokter. Hal ini dilakukan sebagai penyelamatan terhadap jiwa ibu yang terancam, bila kelangsungan kehamilan dipertahankan, karena pemeriksaan medis menunjukkan gejala seperti itu, misalnya wanita tersebut menderita penyakit jantung, ginjal dan penyakit jiwa maka mengharuskan dokter untuk mengangkat janinnya untuk keselamatan si ibu.
 - b. *Abortus provokatus criminalis*, yaitu abortus yang dilakukan bukan atas dasar indikasi medis. Biasanya abortus semacam ini dilakukan karena kehamilan yang tidak dikehendaki, baik secara ekonomi maupun kehamilan sebagai akibat dari pergaulan bebas.⁶

⁶ *Ibid*, hlm, 46-47.

C. Sebab- sebab Aborsi

Sesuai dengan tuntunan agama Islam, bahwa aborsi tidak boleh dilakukan kecuali dengan alasan yang diperbolehkan syari'at. Apabila Allah belum meniupkan ruh pada janin dan jika ia dibiarkan bertahan akan mengancam nyawa ibunya, maka dengan kondisi yang seperti itu seorang wanita hamil boleh melakukan aborsi. Selain itu juga apabila janin sudah berumur 120 hari maka ia boleh diaborsi ketika *lajnah* (lembaga) kedokteran yang bisa dipercaya memutuskan bahwa mempertahankan janin tersebut akan membahayakan nyawa ibunya.

Walaupun ada larangan mengenai Aborsi ini secara jelas baik dalam hukum Islam maupun KUHP dan memberikan sanksi yang sangat berat dan diancam dengan pidana karena merupakan kejahatan, tetapi hal itu Tidak membuat para wanita merasa gentar untuk melakukun Abortus. Dalam garis besarnya ada dua macam alasan orang melakukan aborsi yaitu :⁷

1. Atas dasar indikasi medis, seperti:
 - a. Untuk menyelamatkan nyawa si ibu, karena apabila kehamilannya dilanjutkan atau dipertahankan dapat mengancam dan membahayakan jiwa si ibu.
 - b. Untuk menghindarkan kemungkinan terjadi cacat jasmani atau rohani apabila janin dilahirkan.
2. Atas dasar indikasi social seperti:

⁷ Hasan, M. Ali, *Op.Cit.*, hlm, 47-48.

- a. Karena kegagalan mereka dalam menggunakan alat kontrasepsi atau dalam usaha mencegah terjadinya kehamilan.
- b. Karena mereka sudah menemukan dokter yang bersedia membantu melakukan pengguguran, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Toto bahwa : Klinik-klinik aborsi muncul secara diam-diam walaupun tidak berarti praktek gelap. Tempat itu di rumah bersalin, medical centre, RSU atau tempat tersendiri, biasanya diketahui secara berantai dari pembicaraan antara pasien, antara wanita ataupun para dokter.
- c. Karena kehamilan yang terjadi akibat hubungan gelap dan ingin menutup aib, seperti yang dilakukan oleh wanita yang belum bersuami (gadis atau janda), atau dilakukan oleh wanita yang telah bersuami dengan laki-laki lain karena terdorong oleh godaan dan kenikmatan sekejap.
- d. Karena kesulitan ekonomi yang membelit bagi sebagian orang, . sedangkan kehamilan itu tidak diinginkan, yang terjadi di luar dugaan.
- e. Karena kehamilan yang terjadi akibat perkosaan kendatipun kejadian itu di luar kehendaknya dan ia tidak dapat dipersalahkan, tetapi rasa malu tetap ada apabila terjadi kehamilan.

Sebenarnya abortus ini tidak terlepas dari resiko atau bahaya besarr atau kecil diantaranya:⁸

- 1) Timbul luka-luka dan infeksi-infeksi pada ding-ding alat kelamin dan merusak organ-organ didekatnya seperti kandung kencing atau usus.

⁸ *Ibid*, hlm, 49

- 2) Robek mulut rahim sebelah dalam (satu otot lingkar). Hal ini dapat terjadi karena mulut rahim sebelah dalam bukan saja sempit dan perasa sifatnya, tetapi juga kalau tersentuh maka ia akan menguncup kuat-kuat. Kalau dicoba untuk memasukinya dengan kekerasan, maka otot tersebut akan menjadi robek.
- 3) Dinding rahim dapat tembus, karena alat-alat yang dimasukkan ke dalam rahim itu berkenaan dengan hal ini Nur Kusumo menulis pada harian Berita Buana 1984, tentang infeksi dan pendarahan akibat abortus provokatus adalah bahaya kemungkinan terjadinya infeksi besar sekali, terutama jika abortus tersebut dibuat dengan cara yang tidak steril. Ini biasanya dilakukan oleh dukun dan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
- 4) Terjadinya pendarahan, biasanya pendarahan ini berhenti sebentar, tetapi beberapa hari kemudian atau beberapa minggu kemudian timbul kembali. Menstruasi tidak normal lagi selama sisa produk kehamilan belum dikeluarkan dan bahkan sisa itu dapat berubah menjadi kanker.

D. Hukum Tindak Kejahatan Aborsi

Menggugurkan janin atau benih sebelum melewati masa 120 hari (empat bulan), dibolehkan dengan catatan apabila ada alasan-alasan yang sah untuk melangsungkan pengguguran, tetapi apabila tidak maka menggugurkan janin tersebut adalah makruh.

Ulama fiqh sepakat mengatakan bahwa aborsi yang dilakukan dengan tidak disengaja (*abortus spontenius*) tidak dikenakan sanksi hukum. Aborsi yang dikenakan sanksi hukum adalah aborsi yang dilakukan dengan sengaja (*abortus propokatus*).

Seluruh ulama ahli fiqh sepakat bahwa penguguran kandungan sesudah janin diberi nyawa, hukumnya haram suatu tindak kriminal, karena perbuatan tersebut dianggap sebagai pembunuhan terhadap orang yang hidup yang wujudnya telah sempurna. Seluruh ulama dari semua mazhab sepakat bahwa aborsi setelah kehamilan melewati masa 120 hari adalah haram, karena pada saat itu bernyawa. Karena pada usia tersebut janin telah bernyawa, maka menggugurkannya termasuk membunuh manusia (anak) yang secara jelas diharamkan oleh Allah SWT, seperti yang tertera dalam Q.S. Al- An'am : 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفَاوِحَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan

dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).⁹

Q.S. Al- Isra' : 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ^ط وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya kami Telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.¹⁰

Aborsi pada usia di atas 120 hari hanya boleh dilakukan jika terjadi kondisi “darurat” seperti ketika si ibu mengalami problem persalinan dan dokter spesialis menyatakan bahwa mempertahankan kehamilan akan membahayakan jiwa si Ibu. Dalam kondisi seperti ini menyelamatkan jiwa si ibu lebih penting daripada mempertahankan janin, karena ibu adalah induk dari mana janin berasal. Meski demikian, *fiksi* seputar aborsi tidak dapat dielakkan.

Secara lebih khusus, ikhtilaf hukum terjadi untuk aborsi di bawah usia 120 hari. Kontroversi ulama dalam hal ini tidak hanya terjadi antar mazhab, tetapi juga pada internal mazhab. Berikut ini uraiannya :

1) Mazhab Syafi'i

Fuqaha Syafi'iyah berpendapat tentang penyebab pengguguran kandungan yang belum ditiupkan ruh (belum berusia 120 hari), dan hukum aborsi

⁹, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit, hlm, 49.

¹⁰ *Ibid*, hlm, 286.

mengarah pada haram. Persoalan azl tidak termasuk pengguguran kandungan, karena adanya perbedaan antara pengguguran dan Azl. Satu sisi, air mani yang masuk belum berarti disiapkan untuk hidup saja. Lain halnya dengan air mani setelah bersemayam di rahim yang berarti ia telah disiapkan untuk hidup.¹¹

Al-Ghazali berpendapat bahwa aborsi adalah tindak pidana yang mutlak haram tanpa melihat apakah sudah ada ruh atau belum. Urutan pertama dari wujud kehidupan itu adalah bertemunya air sperma dalam kandungan dan bercampur dengan ovum perempuan dan itu menimbulkan terjadinya kehidupan, pengguguran itu termasuk pembunuhan. Apabila sudah terjadi segumpal darah dan gumpalan daging itu adalah pembunuhan yang lebih keji dan bila sudah ada ruh lebih keji lagi, dan pembunuhan yang lebih keji adalah setelah kelahiran atau melahirkan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kehidupan telah dimulai sejak pertemuan antara air sperma dengan ovum di dalam rahim perempuan . Jika telah ditiupkan ruh kepada janin, maka itu merupakan tindak pidana yang sangat keji, setingkat di bawah pembunuhan bayi hidup-hidup.¹²

Ada yang menarik dari pendapat Imam al- Ghazali mengenai keharaman aborsi. Pelenyapan nutfah yang telah bertemu dengan ovum dianalogikan dengan sebuah akad atau perjanjian yang sudah disepakati. Sperma laki-laki seperti ijab dan ovum perempuan seperti qobul. Jika keduanya bertemu, maka akad tidak

¹¹ Maria, Ulfa Anshor, *Fiqih Aborsi*, (Jakarta : Buku Kompas, 2006), hlm.98.

¹² Al- Musayyar, Sayid Ahmad, *Islam Berbicara Soal Seks, Percintaan, Dan Rumah Tangga*, (Cairo : PT. Gelora Aksara Pratama, 2008), hlm, 23.

boleh dan tidak dapat dibatalkan . Analogi ini termasuk qiyas jali.¹³ Demikianlah, dalam fuqaha Syafi'iyah sendiri terjadi ikhtilaf, mayoritas mengharamkan aborsi pasca 40 hari usia embrio.

2) Mazhab Hanafi

Sama dengan yang terjadi dalam madzhab Syafi'i, dalam madzhab Hanafi juga terdapat ikhtilaf. Namun jika fuqaha Syafi'iyah sebagian besar sepakat bahwa aborsi haram sebelum usia kehamilan 40 atau 42 hari, sebagian besar fuqaha hanafiyah berpendapat aborsi diperbolehkan sebelum janin terbentuk. Kapan janin terbentuk, masih terjadi ikhtilaf juga. Sebagian besar berpendapat janin terbentuk setelah usia kehamilan 120 hari. Pendapat yang demikian disampaikan oleh, antara lain, penulis kitab *ar-Radd al-Mukhtar*. Menurutnya, aborsi boleh sepanjang belum terjadi penciptaan, dan itu hanya terjadi sesudah 120 hari kehamilan. Sebagian besar ulama hanafiyah juga berpendapat demikian. Pendapat lain dikemukakan oleh Ibnu Abidin, Penulis kitab *al-Raad al-Mukhtar*, yakni aborsi makruh mutlak, baik sebelum maupun sesudah terjadinya pembentukan janin. Hanya saja dosanya tidak sama dengan dosa membunuh. Pendapat ini mengandung haramnya aborsi secara mutlak karena istilah makruh dalam fiqh hanafi berarti karahiyah *at-tahrim* (makruh yang lebih dekat pada haram).

3) Mazhab Hambali

¹³ Totok Jomantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Uhul fiqh*, Jakarta : Amazah, 2005, hlm.

Dalam memandang hukum aborsi, sebagian fuqaha Hambali menyatakan bahwa aborsi diperbolehkan terjadinya penciptaan, yakni sebelum janin berusia 40 hari. Adanya keterangan bolehnya minum obat-obatan peluntur untuk menggugurkan nuthfah. Sebagian kelompok ini mengatakan bahwa boleh meminum obat untuk menggugurkan zigot.¹⁴

4) Mazhab Maliki

Mayoritas fuqaha Malikiyah berpendapat keras mengenai aborsi, yakni haram sejak terjadinya konsepsi. Dalam semua madzhab di luar fuqaha Malikiyah terdapat ulama yang mengharamkan aborsi secara mutlak. Namun demikian, fiqih selalu mengenal pengecualian. Demikkian pula dengan aborsi yang telah diformulasikan para fuqaha di atas berlaku dalam kondisi normal. Dalam ranah pengecualian, para fuqaha memperbolehkan bahkan mewajibkan aborsi, jika terjadi kondisi yang dianggap “dharurat”. Banyak al-Qur’an yang menjadi sandaran hukum hal ini, seperti dalam (Q.S. Al-Baqarah: 173)

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ
أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹⁵

¹⁴ M. Nu’aim Yasin, *Fiqih Kedokteran*, (Jakarta : Pustaka Al –kautsar, 2001, Cet. 111), hlm, 209.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm, 27.

Q.S. Al- Ma'idah : 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁶

Dalam pandangan fuqaha, kematian ibu lebih berat daripada janin, karena ibu adalah induk dari mana janin berasal. Ia sudah memiliki kewajiban dan hak, sementara janin belum. Karena itu ia tidak boleh dikorbankan demi menyelamatkan janin yang eksistensinya belum pasti dan belum memiliki kewajiban.

¹⁶ Ibid., hlm, 108.

Bahwa hukum yang memperbolehkan aborsi di bawah 40 hari usia kehamilan berlaku untuk nikah yang sah dan bahwa kebolehan aborsi adalah bersifat *rukhsah*. Padahal ada kaedah fiqhiyah yang mengatakan “ *al- rukhas laa tunaathu bi al-ma’ashi*”. (*rukhsah* Tidak berlaku untuk perbuatan-perbuatan maksiat). Oleh karena itu kehamilan itu sendiri disebabkan oleh perbuatan haram, maka aborsi dengan sendirinya tidak diperbolehkan. Pembunuhan janin atau pengguguran janin terjadi apabila terdapat suatu perbuatan maksiat yang mengakibatkan terpisahnya janin, kadang-kadang hidup atau meninggalnya janin setelah ia keluar, tindak pidana dianggap sempurna apabila telah terjadi pemisahan janin dari ibunya, meskipun untuk masing-masing perbuatan dan akibatnya ada hukumannya tersendiri, karena hukuman tergantung pada akibat perbuatannya. Perbuatan pengguguran kandungan itu ada tiga kemungkinan:¹⁷

1. Dengan perkataan, seperti gertakan, intimidasi yang kemudian mengakibatkan gugurnya kandungan.
2. Dengan perbuatan, seperti memukul atau memberi minum obat kepada perempuan yang sedang mengandung, atau memasukkan benda yang aneh ke dalam rahim, sehingga kandungannya menjadi gugur.
3. Dengan sikap tidak berbuat, misalnya tidak memberi makan dan minum perempuan yang sedang mengandung, sehingga kandungannya menjadi gugur.

¹⁷ Ahmad Wardi Muslich, “ *Hukum Pidana Islam* “, (Jakarta: Sinar Grafika , 2005), Cet.

Tindak pidana atas janin atau pengguguran kandungan yang berakibatkan meninggalnya janin, sebenarnya dapat digolongkan kepada tindak pidana atas jiwa (pembunuhan) , karena dilihat dari sisi lain janin walaupun sudah bernyawa, tetapi dia belum manusia hidup mandiri, karena ia masih tersimpan dalam perut ibunya. Adapun yang dimaksud dengan janin adalah setiap sesuatu yang keluar dari rahim seorang perempuan yang diketahui bahwa sesuatu itu adalah anak manusia.

Hukuman untuk pidana atas janin yaitu ghurrah (hamba sahaya) yang nilainya lima ekor unta, karena janin keluar dalam keadaan sudah mati. Sebagaimana hadist Nabi SAW

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قل : إقتلت امرأتنا من حد يل فرمت إحداهما الآخرى
حجر فقتلتها وما فى بطنها فاحتصموا الى رسول الله ص م ان لمية جنينها غرة عبد أو ليدة و قضضى
بددية الممراة على عا قلتها و رر ثها ومن معه... (متفق عليه)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Dua Kabilah Huzail barkelahi, kemudian salah seorang di antara keduanya melempar yang lainnya dengan batu, lalu ia membunuhnya dan membunuh bayi (janin) yang ada dalam perutnya. Mereka kemudian mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW. Maka Rasulullah memutuskan, bahwa diat untuk janinnya adalah ghurrah hamba sahaya laki-laki atau perempuan dan Nabi juga memutuskan diyat untuk perempuan 9 Ibunya dibebankan kepada keluarganya (sipembunuh) diwarisi oleh anaknya dan orang yang beserta dia (ahli warisnya)” (mutafak ’alaih).¹⁸

Ghurrah menurut arti asalnya adalah *khiyar* (pilihan), hamba sahaya disebut *ghurrah* karena ia harta pilihan. Dalam prakteknya *ghurrah* ini dinilai

¹⁸ Muhammad ibn Ismail Al- Kahlani , *Subul As-Salam, Juz III*, (Mesir : Syarikah Makhtabah wa Mathba’ah Musthafa Al- Baby, 1960), hlm, 238.

dengan lima ekor unta, atau yang sebanding dengan itu, yaitu lima puluh dinar, atau lima ratus dhirhham, atau enam ratus dhirham.

Ghurrah berlaku baik untuk laki-laki maupun janin perempuan. Perhitungannya adalah untuk janin laki-laki, dan untuk janin perempuan sepersepuluh diat laki-laki, dan untuk janin perempuan sepersepuluh diat perempuan. Hasilnya tetap sama lima ekor unta, karena diat perempuan adalah separuh diat laki-laki.

Tindak pidana atas janin yang dilakukan dengan sengaja, maka diyatnya diperberat yaitu harus dibayar oleh pelaku dengan hartanya sendiri secara tunai, sedangkan bila dilakukan dengan kesalahan atau menyerupai sengaja maka diatnya diperingan yaitu dibayar oleh keluarga atau bersama-sama dengan pelaku. Sesuai hadist yang diriwayatkan dari jabirbin Abdullah :

ان النبي صلى الله عليه وسلم جعل في الجنين غرة على عاقلة الضارب وبدأ بزوجه او ولدها

Artinya: “Sesungguhnya Nabi SAW menetapkan seorang ghurrah pada pengguguran janin atas keluarga orang yang memukulnya, dan beliau memulai dari suaminya dan anaknya.”¹⁹

¹⁹ Ibnu Rusyd, *Terj. Bidayatul Mujtahid*, Juz 3, (Semarang : Asy- Syifa ‘, 1990), hlm. 576.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pendapat Ulama Tentang Aborsi

Sebelum menganalisis pendapat Yusuf al-Qardhawi ada baiknya dikemukakan sepintas pendapat para ulama lainnya tentang hukum aborsi. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa hukum melakukan aborsi adalah haram. Dan terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama Aborsi dalam pandangan ulama baik dalam literatur fiqh klasik maupun kontemporer selalu kontroversial. Begitu juga dikalangan masyarakat. Jika dianalisis, inti atau substansi penyebab terjadinya perbedaan pendapat tersebut adalah karena berbeda sudut pandang dalam melihat sejak kapan dimulainya suatu kehidupan manusia. Apakah kehidupan itu dimulai sejak konsepsi atau dimulai sejak ditiupkannya ruh.

Surah al-Mukminun ayat 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit, hlm, 114.

Ahmad Azhar Basyir, tokoh fiqh Indonesia, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan ‘*nutfah*’ (air mani) dalam ayat 12 dan 13 surah al-Mu’minun di atas, adalah tahapan pertama dari kejadian manusia, bukan cairan kental yang memancar dari kelamin laki-laki ketika terjadi ejakulasi. Karena jika *nutfah* diartikan sebagai cairan kental dari kelamin laki-laki atau air mani saja, hal tersebut tidak menunjukkan tahapan kejadian manusia. Karena itu, pengertian yang tepat *nutfah* adalah hasil pembuahan setelah terjadinya pertemuan sperma dan ovum di dalam rahim. Demikian pula *alaqah* diartikan sebagai segumpal darah dan tahapan kedua dari proses penciptaan manusia. ‘*Alaqah* dalam arti asalnya menurut Ahmad Azhar Basyir, sejalan dengan hasil penyelidikan dalam ilmu *Biologi*, yaitu tahap buah melekat kemudian bersarang pada dinding rahim. Ada pun *mudghah* sebagai tahapan ketiga dari proses kejadian manusia lebih tepat diartikan sebagai embrio yang berproses menjadi calon bayi yang lengkap anggota tubuhnya, bukan sekadar segumpal darah.’²

Apabila air mani telah bersemayam di dalam rahim. Maka seorang wanita atau ibu tidak halal menggugurkan janin (bayi yang dikandungnya) yang telah berumur 120 hari. Sebab pada masa (usia) itu sudah ada kehidupan. Roh sudah dipasang. Kalau kita sampai menggugurkannya berarti kita telah merusak jiwa atau telah melakukan pembunuhan yang dapat dikenai hukuman di dunia akhirat.

Sabda Rasulullah sebagai berikut:

ان أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يومًا نطفه ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغًا مثل ذلك ثم ينفخ فيه الروح وحيو حرمها ربيع كلمات بكتب رزقه وأجله وعمله وشقي أو سعيد

² Abdul Azis Dahlan, *et al.* (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, Cet. I, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), hlm, 8.

Artinya: seseorang di antara kamu terhimpun kejadiannya dalam perut ibunya selama 40 hari berbentuk air mani, kemudian segumpal darah seperti itu, kemudian segumpal daging seperti itu, kemudian ditiupkan roh kepadanya dan di tentukan empat kalimat: rezkinya, ajalnya, amal baik dan buruknya.

Menggugurkan janin atau benih sebelum melewati masa 120 hari (empat bulan), dibolehkan dengan catatan apabila ada alasan-alasan yang sah untuk melangsungkan pengguguran, tetapi apabila tidak maka menggugurkan janin tersebut adalah makruh. apabila wanita hamil meminum obat untuk menggugurkan kandungannya,

Ibnu Qudamah berkata: apabila wanita hamil meminum obat untuk menggugurkan kandungannya, maka ia wajib membayar denda, tidak boleh mewarisi sesuatu daripadanya (sebab orang yang membunuh tidak boleh mewarisi sesuatu dari yang dibunuh) dan wajib memerdekakan budak. Denda tersebut hendaklah diberikan kepada ahli waris si janin. Semua sanksi itu dikenakan padanya karena ia telah melakukan perbuatan jahat yaitu menggugurkan janin. Sedangkan memerdekakan budak merupakan kafarat bagi janin itu ayahnya, maka si ayah harus membayar denda, tidak boleh mewarisi sesuatu darinya dan harus memerdekakan budak. Jika tidak mendapatkan budak atau tidak dapat memerdekakan budak, maka ia harus berpuasa selama 2 bulan berturut-turut.

Ibnu Hazm dalam al-Muhalla berkata: jika anak itu belum ditiupkan ruh maka dia harus membayar ghirrah. Tetapi jika sudah ditiupkan ruh tindakan ini sebagai tindak kejahatan pembunuhan dengan sengaja yang mewajibkan pelakunya menanggung segala resiko seperti hukum qishash.

Ulama fiqh sepakat mengatakan bahwa aborsi yang dilakukan dengan tidak disengaja (*abortus spontenius*) tidak dikenakan sanksi hukum. Aborsi yang dikenakan sanksi hukum adalah aborsi yang dilakukan dengan sengaja (*abortus propokatus*). Dan haram hukumnya menggugurkan kandungan setelah ditiupkan ruh pada janin.

Adapun pada saat sebelum ditiupkannya ruh terjadi perbeddaan pendapat diantara fuqaha ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan . sebagian ahli bidang kedokteran dan anatomi mengatakan sesungguhnya hukum yang ditetapkan para ulama yang terhormat itu didasarkan atas pengetahuan mereka pada saat itu. Andai kata mereka mengetahui apa yang kita ketahui sekarang mengenai wujud hidup yang membawa cirri-ciri keturunan (gen) kedua orang tuanya dan keluarganya serta jenisnya, niscaya mereka akan mengubah hukum dan fatwa mereka karena mengikuti illat (sebab hukum), karena hukum itu berputar menurut illatnya, pada waktu ada tidaknya illat.

Di dalam an-Nawadir, dalam kitab mazhab Hanafi, disebutkan seorang wanita yang menelan obat untuk menggugurkan kandungannya, tidaklah berdosa asalkan belum jelas bentuknya,

Diantara ulama Hanafiyah ada yang menolak hukum yang memperbolehkan pengguguran secara mutlak itu, mereka berkata saya tidak mengatakan halal, karena orang yang sedang ihram saja apabila memecahkan telur buruan itu harus menggantinya karena itulah hukum asal pembunuhan. Kalau orang yang ihram saja dikenakan hukuman pembalasan maka tidak kurang dosanya bagi orang yang menggugurkan kandungan tanpa udzur. Diantara mereka pula ada yang mengatakan makruh, karena air sperma setelah masuk ke rahim belumlah hidup tapi mempunyai hukum sebagai manusia hidup, seperti halnya telur binatang buruan pada waktu ihram. Karena itu ahli tahqiq mereka berkata, maka kebolehan menggugurkan kandungan itu harus diartikan karena dalam keadaan udzur, atau dengan pengertian bahwa ia tidak berdosa seperti dosanya membunuh. Akan tetapi kebanyakan ulam menentang pendapat ini dan tidak memperbolehkan pengguguran meskipun sebelum ditiupkan ruh.

Dalam menetapkan kebolehan hukum tindak pidana aborsi beberapa ulama berbeda pendapat diantaranya yaitu Imam al-Ghazali yang berpendapat bahwa aborsi hakekatnya adalah kejahatan terhadap makhluk hidup. Menurut Imam al-Ghazali melakukan aborsi adalah haram secara mutlak, baik sebelum maupun sesudah Allah meniupkan ruh kedalam janin, karena sesungguhnya pada janin (*embrio*) sudah ada kehidupan (*hayat*) yang patut dihormati.³ Keberadaan makhluk hidup terjadi beberapa fase. Fase yang pertama yaitu bersarangnya sperma ke dalam rahim dan bercampur dengan ovum dan siap menghadapi kehidupan, merusak ini termasuk kejahatan. Jika sperma ini sudah menjadi segumpal darah, maka tindakan kriminal ini lebih kejam, dan jika telah ditiupkan roh dan sudah sempurna kejadiannya, maka tindak kriminal ini lebih kejam lagi kadar kriminalnya yaitu jika pembunuhan dilakukan setelah terpisah dan lahir sebagai makhluk hidup.⁴

Al- Ghazali menggambarkan perihal konsepsi percampuran antara sperma dan ovum sebagai sebuah transaksi serah terima (*ijab qobul*) yang sudah disepakati dan tidak boleh dirusak. Dan ini secara hukum fikih dilarang dan pelakunya wajib dikenai hukuman. Adapun hukumannya yaitu apabila telah berbenntuk segumpal darah (*alaqah*) maka hukumannya yaitu 1/3 dari denda sempurna (*ghurrah kamilah*), jika berbentuk segumpal daging (*mudgah*) dendanya yaitu 2/3, jika telah melewati masa penyawaan pelakunya dihukum dengan membayar denda penuh (*gurrah kamilah*), jika gugur dalam keadaan meninggal, tetapi sebaliknya, pelaku diwajibkan membayar uang tebusan penuh (*diat kamilah*).⁵

³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Bagian Ibadat Kitab Nikah*, (Terbitan Asy-Sya'b), hlm, 737.

⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Op., Cit., hlm, 276.

⁵ Maria Ulfa Anshor, *Op. Cit.*, hlm. 99

B. Pendapat Yusuf al-Qardhawi Tentang Hukum Aborsi

Didalam fatawa Mu'ashiroh yusuf al-Qardhawi dinyatakan:⁶

أما إجهاد الحمل، فقد بينا في فتاوى سابقة أن الأصل في الإجهاض هو المنع، منذ يتم العلق، أى منذ يلتقى الحيوان المنوى الذكر بالبيضة الأنثوية، وينشأ منهما ذلك الكائن الجديد، ويستقر في قراره المكين في الرحم.

وهذا ما أختاره للفتوى في الحالات العادية، وإن كان هناك من الفقهاء من يجيز الإجهاض إذا كان قبل مضي أربعين يوماً على الحمل، عملاً ببعض الروايات التي صحت بأن نفخ الروح في الجنين يتم بعد أربعين أو اثنين وأربعين يوماً.

بل من الفقهاء من يروى الجواز إذا كان قبل مضي ثلاث أربعينات أى قبل مائة وعشرين يوماً، عملاً بالرواية الأشهر بأن نفخ الروح يتم عند ذلك.

والذي نرجحه هو ما ذكرناه أولاً، ولكن في حالات الأعذار لا بأس بالأخذ بأحد القولين الآخرين، وكلما كان العذر أقوى كانت الرخصة أظهر، وكلما كان ذلك قبل الأربعين الأولى كان أقرب إلى الرخصة.

Dari hadist diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengenai pengguguran kandungan, telah dijelaskan pada fatwa yang telah lalu bahwa hukum asal menggugurkan kandungan adalah dilarang, sejak dari segumpal darah, berbentuk, dan dapat dibedakan jenis kelaminnya antara laki-laki dan perempuan. tetapi ulama berbeda pendapat tentang hal ini yaitu:

- a. Sebagian ulama fiqh berpendapat bahwa boleh menggugurkan kandungan sebelum 40 hari yang rujukannya diambil dari hadist-hadist shohih alasannya adalah bahwa ditiupkan ruh si janin adalah setelah sempurna penciptaan janin yakni selama 40 hari sampai 42 maka saat itu telah sempurna penciptaan janin.

⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Hadyu Islam Fatawa Mu'ashirah*, Op.Cit., hlm, 611.

- b. Pendapat yang lain boleh menggugurkan janin sebelum 110 hari, kemudian diharamkan menggugurkan kandungan setelah 110 hari. Tetapi apabila terjadi uzur maka rukhsah terjadi sebelum 40 hari kehamilan. Dan biasanya rukhsah terjadi pada saat 40 hari kehamilan.

Kehidupan janin (anak dalam kandungan) menurut pandangan syariat Islam merupakan kehidupan yang harus dihormati, dengan menganggapnya sebagai suatu wujud yang hidup yang wajib dijaga, sehingga syariat memperbolehkan wanita hamil untuk berbuka puasa (tidak berpuasa) pada bulan Ramadhan, bahkan kadang-kadang diwajibkan berbuka jika ia khawatir akan keselamatan kandungannya. Karena itu syariat Islam mengharamkan tindakan melampaui batas terhadapnya, meskipun yang melakukan ayah atau ibunya sendiri yang telah mengandungnya dengan susah payah. Bahkan terhadap kehamilan yang haram --yang dilakukan dengan jalan perzinaan janinnya tetap tidak boleh digugurkan, karena ia merupakan manusia hidup yang tidak berdosa.⁷

Selain itu, kita juga mengetahui bahwa syara' mewajibkan penundaan pelaksanaan hukum *qishash* terhadap wanita hamil yang dijatuhi jenis hukuman ini demi menjaga janinnya, sebagaimana kisah wanita *al-Ghamidiyah* yang diriwayatkan dalam kitab sahih. Dalam hal ini syara' memberi jalan kepada *waliyul-amri* (pihak pemerintah) untuk menghukum wanita tersebut, tetapi tidak memberi jalan untuk menghukum janin yang ada di dalam kandungannya.

Seperti yang dicantumkan dalam syara' bahwa diwajibkan membayar diat (denda) secara sempurna kepada seseorang yang memukul perut wanita yang hamil, lalu dia melahirkan anaknya dalam keadaan hidup, namun akhirnya mati karena akibat pukulan tadi.

⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Hadyu Islam Fatawi Mu'ashirah, Fatwa-fatwa Kontemporer, Op.Cit*, hlm 118.

Ibnul Mundzir mengutip kesepakatan ahli ilmu mengenai masalah ini. Sedangkan jika bayi itu lahir dalam keadaan mati, maka dia tetap dikenakan denda karena kelengahannya (ghirrah), sebesar seperdua puluh diat. Dan mewajibkan si pemukul membayar kafarat di samping diat dan ghirrah yaitu memerdekakan seorang budak yang beriman, jika tidak dapat maka ia harus berpuasa dua bulan berturut-turut. Bahkan hal itu diwajibkan atasnya, baik janin itu hidup atau mati. Ibnu Qudamah berkata, "Inilah pendapat kebanyakan ahli ilmu, dan pendapat ini juga diriwayatkan dari Umar r.a.. Mereka berdalil dengan firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 92:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ
وَدِيَّةٌ مُسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ ۚ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۚ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدْيَةٌ مُسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ ۚ وَتَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Artinya: dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada Perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁸

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op.Cit, hlm, 94.

Apabila Islam telah membolehkan seorang muslim untuk mencegah kehamilan karena suatu alasan yang mengharuskan, maka di balik itu Islam tidak membenarkan menggugurkan kandungan apabila sudah ujud.

Seluruh ulama fiqih sudah sepakat (konsensus), bahwa pengguguran kandungan sesudah janin diberi nyawa, hukumannya haram dan suatu tindak kriminal, yang tidak halal bagi seorang muslim untuk melakukannya. Karena perbuatan tersebut dianggap sebagai pembunuhan terhadap orang hidup yang ujudnya telah sempurna. Para ulama itu mengatakan: Oleh karena itu, pengguguran semacam ini dikenakan diyat apabila si anak lahir dalam keadaan hidup kemudian mati. Dan dikenakan denda kurang dari diyat, apabila si anak lahir dalam keadaan sudah mati.⁹

Namun demikian, mereka juga berkata: apabila dengan penyelidikan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, bahwa hidupnya anak dalam kandungan akan membahayakan kehidupan si ibu, maka syariat Islam dengan kaidah-kaidahnya yang umum memerintahkan untuk mengambil salah satu darurat yang paling ringan (*akhaffudh dhararain*). Apabila kehidupan si anak itu menyebabkan ajalnya si ibu, sedang satu-satunya jalan untuk menyelamatkannya ialah pengguguran, maka waktu itu diperkenankanlah menggugurkan kandungan. Si ibu tidak boleh dikorbankan justru untuk menyelamatkan anak, sebab ibu adalah pokok, dan hidupnya pun sudah dapat dipastikan, dia mempunyai hak kebebasan hidup, dia mempunyai hak dan dilindungi oleh hukum dan dia adalah tiang rumahtangga. Justru itu tidak rasional kalau kita korbankan dia guna menyelamatkan janin yang belum tentu hidupnya dan belum memperoleh hak dan kewajiban.¹⁰

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, Op.Cit. hlm, 289.

¹⁰ *Ibid.*, hlm, 290.

Dalam memandang kebolehan hukum tindak pidana aborsi, Yusuf al-Qardhawi sependapat dengan Hambali, yaitu bahwa aborsi diperbolehkan sebelum terjadinya penciptaan, yaitu sebelum janin berusia 40 hari. Adanya keterangan boleh minum obat-obatan peluntur untuk menggugurkan nutfah. Sebagian kelompok ini mengatakan bahwa boleh meminum obat untuk menggugurkan zigot.¹¹

Yusuf al-qardhawi berpendapat : “Diperbolehkannya melakukan aborsi apabila *uzurnya* semakin kuat, maka *rukhsohnya* semakin jelas dan bila aborsinya dilakukan jika usia kehamilan itu sebelum berusia empat puluh hari”.¹²

Adapun alasan al-Qardhawi dalam hal ini adalah :

1. Adanya berbagai pendapat mengenai hukum melakukan tindak pidana aborsi menurut Yusuf al- Qardhawi perbedaan tersebut terlalu mencolok , sehingga ia mengambil jalan tengah dari berbagai pendapat tersebut.
2. Karena adanya berbagai hal, seperti keberadaan kandungan yang jelas-jelas itu menyebabkan kematian ibunya tanpa bisa dihindari. Syari’at memerintahkan melakukan tindakan yang resikonya lebih ringan. Bila keberadaannya menyebabkan kematian dan tidak ada cara lain untuk menyelamatkan jiwa ibunya kecuali dengan aborsi maka melakukan aborsi menjadi wajib, karena ibu juga merupakan pilar keluarga yang memiliki hak hidup secara mandiri, memiliki hak dan kewajiban.¹³

Pada dasarnya Qiyas merupakan salah satu bentuk cara berfikir logis yang dinyatakan secara verbal, kemudian digunakan sebagai cara kerja dalam memecahkan masalah hukum. Dalam menetapkan kebolehan hukum tindak kejahatan aborsi Yusuf al-Qardhawi ini menggunakan qiyas sebagai ketetapan hukum ini demi kemaslahatan umat.

¹¹ Maria Ulfa Anshor, *Op., Cit.*, hlm, 66.

¹² Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa kontemporer, Op.Cit.*, hlm, 256.

¹³ *Ibid.*, hlm, 289

Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa Allah itu mengampuni dosa terhadap orang yang dalam keadaan darurat, meskipun ia mampu secara lahiriyah untuk berusaha, tapi tekanan kedaruratannya lebih kuat. Ini dijelaskan dalam QS. Al- Nahl (16) : 106 yang berbunyi :

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ
بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

Juga diterangkan Di dalam QS . An-Nisa' : 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخَفَّفَ عَنْكُمْ^{١٤} وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”¹⁴

Dan hadits Rasulullah SAW :

عن ابن عباس رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إن الله تجاوز لي عن أمتي الخطأ والنسيان وما

استكرهوا عليه (حديث حسن رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما)

Artinya: Ibnu Abbas ra. Berkata Rasulullah SAW. Bersabda, “Sesungguhnya Allah mengampuni beberapa kesalahan umatku yang disebabkan keliru, lupa, dan karena dipaksa.” (Hadits hasan ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi, dan lainlain).¹⁵

¹⁴ Ibid, hlm, 83.

¹⁵ An-Nawawi, Imam, *Terjemahan Hadits Arba'in*, (Jakarta : Al- I'tishom Cahaya Umat, 2008), hlm, 61-

Maksud uraian tadi yaitu diperbolehkannya melakukan sesuatu yang dilarang ketika berada dalam keadaan darurat, karena ini merupakan jiwa keuniversalan agama Islam. Itulah jiwa kemudahan yang tidak dicampuri kesukaran. Sebuah keringanan yang diberikan kepada hambanya dengan menghapus dosa-dosanya jika dalam keadaan darurat.

Dalam menetapkan kebolehan hukum tindak pidana aborsi Yusuf al- Qardhawi juga melihat atau menilai dari sebab akibat dilakukannya aborsi. Menurut Yusuf al-Qardhawi diperbolehkannya aborsi apabila *uzurnya* semakin kuat, maka *rukhsohnya* semakin jelas dan bila aborsinya dilakukan jika usia kehamilan itu sebelum berusia 40 hari.

Karena adanya berbagai hal, seperti keberadaan kandungan yang jelasjelas itu menyebabkan kematian ibunya tanpa bisa dihindari. Syari'at memerintahkan melakukan tindakan yang resikonya lebih ringan. Bila keberadaannya menyebabkan kematian dan tidak ada cara lain untuk menyelamatkan jiwa ibunya kecuali dengan aborsi maka melakukan aborsi menjadi wajib, karena ibu juga merupakan pilar keluarga yang memiliki hak hidup secara mandiri, memiliki hak dan kewajiban. Tujuan Yusuf al-Qardhawi membolehkan melakukan tindak pidana aborsi adalah untuk kemaslahatan umat.

Dari sini munculah pendapat lain sebagai jalan tengah, dari pendapat yang ada yaitu dari Hambali yang menentukan ketetapan melakukan aborsi karena dilihat dari kedarutannya. Menurut Yusuf al-Qardhawi itu dikatakan sebagai jalan tengah, karena lebih mendekati realisasi esensi tujuan syariat dan kemaslahatan manusia karena keduanya hampir ada kesamaan pemikiran. Dalam hal ini metode yang digunakan Yusuf al-Qardhawi dalam menyelesaikan persoalan hukum adalah dengan metode *taysir* yaitu semangat mempermudah dan meringankan haruslah mengalahkan semangat mempersulit dan memberatkan sesuai dengan firman Allah dalam surat Al- Baqarah : 185 yang berbunyi sebagai berikut :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: (beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS Al- Baqarah : 185).¹⁶

Dari sini dijelaskan dalam membuat hukum Allah tidak hendak memberatkan manusia, maka dari itu kita harus mengutamakan kemaslahatan dan mengambil semua usaha yang dapat memudahkan untuk mewujudkan kemaslahatannya. Hal ini juga didasari karena adanya ikatan antara pemeliharaan *illat* dan tujuan (*Maqashid*) yang mendasari disyariatkan beberapa hukum dengan apa yang telah diputuskan oleh para ulama yaitu tentang keharusan perubahan fatwa sesuai dengan perubahan zaman, adat, situasi dan kondisi.¹⁷

Dari paparan dan penjelasan di atas telah dijelaskan bahwa hukum tindak pidana aborsi tetap diperbolehkan selama ada alasan- alasan yang syar'i yang sesuai dengan hadits yang menetapkan adanya keringanan atau diampuni dosa-dosanya seseorang yang menjadi dihalkkan karena darurat, karena jika tidak dilakukan tindakan tersebut akan membahayakan terhadap ibu hamil.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit, hlm, 45.

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Taisirul Fiqih Lilmuslimil Mu'ashiri Fi' Dahu'il Qur'ani Ws sunnah*, Trej. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modren*, (Jakarta : Gema insani Press, 2002), hlm, 91.

Dalam kebolehan melakukan tindak pidana aborsi, alasan Yusuf al-Qardhawi yaitu bila dengan cara terpercaya bahwa keberadaan kandungan yang jelas-jelas hidup itu menyebabkan kematian ibunya tanpa disadari, syari'at dengan memerintahkan untuk melakukan resikonya yang lebih ringan, ini bila keberadaan kehamilan tersebut menyebabkan kematian dan tidak ada cara lain untuk menyelamatkan jiwa ibunya kecuali dengan aborsi, maka aborsi ini menjadi wajib. Dan ini termasuk *rukhsah*, karena *rukhsah* terikat dengan kondisi yang *muktabar* (dibenarkan), yang sudah ditentukan oleh ahli syara', dokter dan cendekiawan. Ini dilakukan apabila *uzurnya* semakin kuat, maka *rukhsahnya* semakin jelas, dan aborsi ini dilakukan sebelum kehamilan berusia empat puluh hari. Menurut Yusuf al-Qardhawi dengan penetapan kebolehan melakukan aborsi terhadap wanita yang dalam keadaan hamil, bila kehamilan itu dipertahankan akan membahayakan bagi ibu hamil, sehingga tujuan diperbolehkannya hukum tindak pidana aborsi sebagai bentuk kemaslahatan ummat. Garis-garis metodologi yang dijadikan dalam ijtihad dan pengambilan kesimpulan hukum fiqihnya mengacu pada *tasyri* dan *manhaj* hukum salaf dengan tidak terikat pada satu mazhab tertentu dan mengedepankan pendapat yang kuat apapun madzhab yang mengemukakannya.¹⁸

Dalam hal ini karakteristik fiqih Yusuf al-Qardhawi terlihat yaitu sifat moderatnya dengan berpegang teguh pada etika, kaum salafush saleh, dan mengambil jalan tengah dengan menggabungkan teks dan mengerti maksud syari'ah, serta memberi kemudahan sehingga tidak membebani dan tidak mempersulit.

Dalam menetapkan kebolehan hukum tindak pidana aborsi Yusuf al-Qardhawi juga melihat atau menilai dari sebab akibat dilakukannya aborsi. Menurut Yusuf al-Qardhawi

¹⁸ Ishom Talimah, Yusuf al-Qardhawi Fiqqihan, terj. Samson Rahman, *Manhaj Fiqih Yusuf al-Qardhawi*, (Jakarta : Pustaka Alkautsar, 2001), hlm. 175

diperbolehkannya aborsi apabila udurnya semakin kuat, maka rukhsohnya semakin jelas dan aborsinya dilakukan jika usia kehamilan itu sebelum berusia 40 hari.¹⁹

Adanya berbagai hal, seperti keberadaan kandungan yang jelas-jelas menyebabkan kematian ibunya tanpa bisa dihindari. Syari'at memerintahkan melakukan tindakan yang risikonya lebih ringan. Bila keberadaannya menyebabkan kematian dan tidak ada cara lain untuk menyelamatkan jiwa ibunya kecuali dengan aborsi maka melakukan aborsi menjadi wajib, karena ibu juga merupakan pilar keluarga yang memiliki hak hidup secara mandiri, memiliki hak dan kewajiban.²⁰

Dalam penetapan kebolehan hukum melakukan tindak kejahatan aborsi ini Yusuf al-Qardhawi menggali hukum dengan qiyas yaitu menyamakan hukum yang tidak ada nashnya dengan hukum yang sudah ada nashnya lantaran adanya persamaan illat hukum dari keduanya.²¹

Illat yang digunakan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam hal ini adalah berkembang sebagai salah satu obyek aborsi yang berbarti diperbolehkannya hukum tindak kejahatan aborsi terhadap kehamilan Ibu yang dalam keadaan darurat, karena disebabkan oleh hal-hal tertentu karena ini demi tercapainya kemaslahatan ummat.

¹⁹ Yusuf al-Qardhawi *Fatwa-fatwa kontemporer*, *Op.Cit*, hlm. 880

²⁰ *Ibid*, hlm., 289.

²¹ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modern*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hlm, 87.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan perumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa menurut Yusuf al-Qardhawi pada dasarnya melakukan tindak pidana aborsi adalah tindak kejahatan yang merupakan tindakan pembunuhan terhadap calon anak dalam kehidupan karena biar bagaimanapun juga Kehidupan janin (anak dalam kandungan) merupakan kehidupan yang harus dihormati, dengan menganggapnya sebagai suatu wujud yang hidup yang wajib dijaga. Yusuf al-Qardhawi mengatakan seorang ibu hamil boleh melakukan aborsi ketika ada alasan-alasan yang sangat kuat yang membolehkan seseorang melakukan aborsi atas indikasi dari Dokter apabila tidak dilakukan tindakan aborsi maka akan membahayakan nyawa si ibu. Karena adanya berbagai hal, seperti keberadaan kandungan yang jelas-jelas itu menyebabkan kematian ibunya tanpa bisa dihindari. Syari'at memerintahkan melakukan tindakan yang risikonya lebih ringan. Bila keberadaannya menyebabkan kematian dan tidak ada cara lain untuk menyelamatkan jiwa ibunya kecuali dengan aborsi maka melakukan aborsi menjadi wajib, karena ibu juga merupakan pilar keluarga yang memiliki hak hidup secara mandiri, memiliki hak dan kewajiban. Tujuan Yusuf al-Qardhawi membolehkan melakukan tindak pidana aborsi adalah untuk kemaslahatan umat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orang yang hendak melakukan aborsi hendaknya berpikir terlebih dahulu bahwa aborsi itu merupakan sebuah tindak kejahatan terhadap cikal bakal kehidupan bagi janin dan sanksi yang diberikan kepada pelaku aborsi sangat berat baik itu terhadap pelaku dan juga orang yang membantu melakukan aborsi tersebut. Dan dampak daripada aborsi ini sangat membahayakan nyawa orang yang melakukan aborsi apalagi jika dilakukan oleh orang yang bukan kalangan dari dokter yang ahli.
2. Seorang ibu hamil boleh melakukan aborsi ketika ada alasan yang sangat kuat yang mengharuskan untuk melakukan aborsi atas indikasi medis yang jelas. Apabila tidak dilakukan aborsi maka nyawa si ibu akan terancam maka aborsi harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Dahlan, *et al.* (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Ahmad Wardi Muslich, “*Hukum Pidana Islam*“, Jakarta: Sinar Grafika, 2005, Cet. Ke-II.
- Al- Musayyar, Sayid Ahmad, *Islam Berbicara Soal Seks, Percintaan, Dan Rumah Tangga*, Cairo : PT. Gelora Aksara Pratama, 2008.
- Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000.
- An-Nawawi, Imam, *Terjemahan Hadits Arba'in*, Jakarta : Al- I'tishom Cahaya Umat, 2008.
- An-Nawawi, Imam, *Terjemahan Hadits Arba'in*, Jakarta : Al- I'tishom Cahaya Umat, 2008, hlm.61-62
- Budiono Wibowo, *Ilmu Kebidanan Kelainan dalam Lamanya*, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka, 1976.
- Citra Umbara, *Kamus Hukum*, Bandung: 2008.
- Citra Umbara, *KUHP Dan KUHP*, Bandung: cet ke VII 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1989.
- Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*, Bandung: Angkasa, 2005.
- Ibnu Rusyd, *Terj. Bidayatul Mujtahid*, Juz 3, Semarang : Asy- Syifa ‘, 1990.
- Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Bagian Ibadat Kitab Nikah*, Terbitan Asy-Sya'b.
- Ishom Talimah, Yusuf al-Qardhawi Fiqqihan, *terj. Samson Rahman, Manhaj Fiqih Yusuf al-Qardhawi*, Jakarta : Pustaka Alkautsar, 2001,

Jhony Ibrahim, *Teori dan Metode Penelitian Hukum Normatif*, Malang: Cetakan Pertama, Bayu Media Publishing, 2005.

M. Nu'aim Yasin, *Fiqih Kedokteran*, Jakarta : Pustaka Al –kautsar, 2001, Cet. 111.
Maria, Ulfa Anshor, *Fiqih Aborsi*, Jakarta : Buku Kompas, 2006, hlm.98.

Masyfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: Haji Masagung, 1994.

Muhammad ibn Ismail Al- Kahlani , *Subul As-Salam, Juz III*, Mesir : Syarikah Makhtabah wa Mathba'ah Musthafa Al- Baby, 1960.

Muhammad Syamsuddin Nasution, *Pendistribusian Zakat untuk Pembangunan Masjid Menurut Yusuf al-Qardhawi*, Skripsi Fakultas Syari'ah, Jurusan Ahwal As-Syakhsiyah, STAIN Padangsidempuan,

Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: Rajawali, 1985.

Titik Tri Wulan, *Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek Aborsi Bagi Kehamilan Tidak Diharapkan (KTD) Akibat Perkosaan menurut Undang undang No.36 Tahun 200. Tentang Kesehatan*, Skripsi Fakultas Syari'ah, Jurusan Siyasah Jinayah, IAIN Sunan Ampel.

Totok Jomantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Uhul fiqih*, Jakarta : Amazah, 2005.

Yusuf al-Qardhawi, Hadyu Islam Fatawi Mu'ashirah, Fatwa-fatwa Kontemporer, Terj. As'ad Yasin, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.

Yusuf al-Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, Karang Asem : Era Intermedia, 2000.

Yusuf al-Qardhawi, *Taisirul Fiqih Lilmuslimil Mu'ashiri Fi' Dahu'il Qur'ani Ws sunnah*, Trej. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modren*, Jakarta : Gema insani Press, 2002.

Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

Nama : Desy Khairani Siregar
Tempat/Tanggal Lahir : Palopat Maria/ 02 Nopember 1992
Alamat : Kelurahan Palopat Maria, Kecamatan Padangsidimpuan
Hutaimbaru.
Nama Orangtua
Ayah : Yahya Siregar
Ibu : Nurliwati Rambe
Pekerjaan Orangtua
Ayah : Tani
Ibu : Ikut suami
Alamat : Kelurahan Palopat Maria, Kecamatan Padangsidimpuan
Hutaimbaru.

PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Negeri Inpres Palopat Maria tamat tahun 2004
2. MTs Ypks Padangsidimpuan tamat tahun 2007
3. SMA Negeri 4 Padangsidimpuan tamat tahun 2010
4. S-1 di IAIN Padangsidimpuan Jurusan Ahwal Syakhsiyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum masuk tahun 2010.

Penulis,

Desy Khairani Siregar
NIM. 10.210 0027